

BAB III
INTERPRETASI KHALAYAK TERHADAP PROGRAM
ACARA “ISLAM ITU INDAH” di TRANS TV

Bab ini memaparkan temuan penelitian mengenai interpretasi khalayak terhadap program Acara “Islam Itu Indah”. Pembahasan bab ini merupakan gabungan dari hasil penelitian yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, yaitu: khalayak merupakan penonton acara “Islam Itu Indah” yang terdiri dari dua kelompok besar aliran agama Islam di Indonesia, yaitu terdiri dari golongan orang NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah. Masing-masing kelompok terdiri dari dua orang yang disyaratkan telah menonton acara “Islam Itu Indah” minimal selama satu bulan secara berkala. Sehingga total subjek penelitian berjumlah empat orang, yaitu dua orang dari anggota komunitas NU (Ibu D dan Dk) serta dua orang dari anggota komunitas Muhammadiyah (A dan L).

Keseluruhan hasil penelitian akan disajikan dalam lima sub bab utama, yaitu: Identifikasi Informan, Pengalaman Informan mengenai sajian acara agama di televisi, Produksi makna informan, Interpretasi khalayak terhadap program acara “Islam Itu Indah”, dan Inti hasil penelitian. Identifikasi informan memaparkan bagaimana latar belakang informan dan kegiatan keseharian yang dijalani informan.

3.1. Identifikasi Informan

3.1.1. Informan I

Informan yang pertama dan kedua adalah dua anggota keluarga yang menjadi anggota komunitas agama NU di Indonesia. Informan yang pertama adalah Ibu D yang merupakan wanita karir berusia 53 tahun lulusan STIK (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi). Ibu D bukan merupakan orang asli Semarang karena selama masa sekolah tinggal di Manado. Beliau merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara. Kini suami dari Ibu D bekerja di salah satu perusahaan.. di Semarang. Ibu D dan keluarga saat ini bertempat tinggal di Cakrawala, Semarang dan seringkali ke rumah mertua di daerah Kariadi, Semarang untuk menemani karena usia mertua yang sudah tua. Ibu D tinggal di lingkungan rumah yang mayoritas orang non muslim dan lingkungan kerjanya di dominasi oleh orang muslim.

Ibu D merupakan ibu dari dua orang anak, yaitu laki-laki dan perempuan yang kini berusia 27 tahun dan 20 tahun. Ibu D dalam kesehariannya bekerja di perusahaan swasta sebagai kepala bagian dan telah bekerja di perusahaan ini selama lebih dari 30 tahun. Ibu D merupakan sosok yang mandiri karena sudah ditinggalkan ayahnya semenjak kecil. Hal ini membuat ibu D harus bersekolah dan bekerja sejak SMP. Sehingga ibu D besar menjadi seorang yang giat bekerja dan bertanggung jawab. Ketika akan menikah dengan suaminya kini, mereka berkomitmen untuk kehidupan setelah menikah ibu D diijinkan untuk tetap bekerja sama halnya seperti rutinitas yang dijalani sebelum menikah. Ibu D dan suami merupakan pasangan yang

mengedepankan nilai moral dan agama dalam mendidik dua anak mereka. Hal ini diterapkan dalam keseharian anak-anaknya sejak kecil, misalkan mengajarkan amalan doa-doa tertentu.

Dalam proses membesarkan anak-anak, ibu D menggunakan jasa pembantu yang dididiknya sehingga bisa bertanggungjawab terhadap rumah tinggal mereka dan anak-anak mereka saat ibu D dan suami bekerja. Ketika ada pembantu baru yang datang ke rumah ibu D, maka ibu D akan cuti dari kantor selama tiga hari untuk mendidik pembantu tersebut sehingga benar-benar menjadi pembantu yang diinginkan ibu D dan melakukan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Ibu D menggunakan jasa pembantu yang berasal dari desa yang belum pernah bekerja sebelumnya dan seringkali seusia anak SMP/SMA. Hal ini dilakukan ibu D agar ibu D dapat membentuk pembantunya sesuai dengan yang ibu D inginkan sehingga fokus pekerjaan pembantunya jelas dan tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Ibu D merupakan orang yang sangat menghargai oranglain dan melakukan komunikasi yang efektif untuk menimbulkan suasana nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Ibu D membangun kepercayaan dengan lingkungan sekitarnya diantara dengan menunjukkan sikap ramah, sikap empati dan menanamkan kepercayaan tanpa pernah menjatuhkan orang lain. Ibu D demokratis dalam mendidik kedua anaknya, memberikan berbagai pilihan untuk menentukan sekolah yang diinginkan dan berbagai kegiatan yang akan ditekuni. Ibu D menerapkan komunikasi yang terbuka

bagi kedua anaknya sehingga anak-anaknya merasa nyaman ketika berada di dekat ibunya.

Ibu D beraktifitas di kantor pada hari senin-jumat pukul 07.00-16.00 dan pada hari sabtu seringkali ke kantor untuk memantau situasi kantor, dan berkomunikasi dengan anak buahnya sehingga anak buahnya merasa lebih dihargai. Ibu D menentukan rutinitas yang positif di kantornya yaitu “rutinitas berbagi”. Rutinitas berbagi dilakukan pada saat *briefing* yang dilakukan sebelum semua pegawai memulai pekerjaan pada hari itu. Rutinitas berbagi diberlakukan bagi siapapun yang memiliki pengetahuan baru mengenai agama di pagi itu dan disampaikan kepada pegawai lain yang hadir pada saat *briefing* tersebut. Ibu D tidak menempatkan dirinya sebagai kepala bagian ketika di kantor sehingga anak buahnya dapat merasa lebih nyaman dalam bekerja dan *sharing* dalam pekerjaan mereka. Ibu D yang memiliki keseharian menonton acara dakwah, selalu memberikan pengetahuan baru bagi pegawainya pada saat *breaving* dengan tujuan memberi manfaat bagi orang di sekitarnya. Pada saat hari libur (Minggu), ibu D selalu berkumpul dengan keluarga, terkadang hanya bersama di rumah namun juga terkadang pergi ke suatu tempat rekreasi keluarga atau ke rumah saudara.

Ibu D selalu mengikuti pengajian rutin yang diadakan di lingkungan sekitar rumahnya yang diadakan satu minggu sebanyak dua kali, yaitu pada hari jumat dan sabtu. Selain pengajian di lingkungan rumah, ibu D juga mengadakan pengajian di kantor pada hari kamis sore di minggu kedua atau ketiga. Pengajian yang dilakukan

di kantor biasanya mengundang Ustad untuk mengisi pengajian tersebut. Ustad yang didatangkan berdasar pada referensi dari teman-teman di kantor atau pengalaman pribadi ibu D saat melakukan pengajian di rumah. Ibu D menilai bahwa kini keinginan orang untuk mengikuti pengajian semakin mengalami perkembangan, karena pada jamannya dulu ada anggapan bahwa orang yang mengikuti pengajian hanya merupakan kumpulan wong-wong *ndeso* saja. Namun apabila dilihat saat ini, dimana-mana pasti ada pengajian bahkan satu orang bisa mengikuti tiga sampai empat pengajian, baik di lingkungan rumah, pekerjaan, atau komunitas tertentu. Berdasarkan pengalaman ibu D, pada jaman dahulu jarang sekali orang seumurannya 25 tahun ada yang sholat, orang sholat itu pada usia 40 tahunan. Tetapi saat ini, mushola dimana-mana penuh, bahkan cenderung antri. Ibu D seringkali mengikuti pengajian. Saat pertama kali mengikuti pengajian Ery Ginanjar mengenai ESQ yang diadakan di Jakarta, ibu D merasa penasaran dan akhirnya mengikuti acara tersebut. Setelah ibu D mengikuti pengajian tersebut, ibu D selalu menginformasikan ke teman-temannya mengenai acara ESQ.

Ibu D tidak memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal di pondok pesantren tertentu, namun memiliki perhatian serius dalam mempelajari agama bagi dirinya, keluarganya bahkan lingkungan sekitarnya. Kakek dari Ibu D merupakan tokoh NU yang memiliki pondok pesantren sehingga pola asuh orangtua ibu D lebih condong kepada amalan-amalan yang diyakini dalam faham NU. Ibu D terbiasa untuk membaca bacaan-bacaan tertentu selama beberapa kali, terbiasa untuk

mengikuti tahlilan, yasinan, atau pengajian lain yang memang dikhususkan pada hari tertentu seperti Mauludan. Namun di masyarakat, ibu D tidak menunjukkan secara tegas bahwa beliau adalah NU yang tidak menerima pendapat komunitas lainnya. Bahkan ketika ibu D ditanya seorang teman mengenai apakah dirinya NU atau Muhammadiyah, beliau menjawab “Islam”. Hal ini dikarenakan beliau tidak megotak-kotakan antara NU dan Muhammadiyah, karena bagi beliau selama ajaran agama itu baik, maka akan dijalani tanpa berfihak pada paham manapun.

3.1.2. Informan II

Informan kedua merupakan anak pertama dari Informan ke 1, ibu D. Informan kedua merupakan Dk, laki-laki lajang berusia 28 tahun yang belum menikah dan belum bekerja. Dk memiliki 1 orang adik perempuan yang saat ini masih kuliah di salah satu perguruan tinggi di Semarang. Dk merupakan seorang lelaki yang memiliki prinsip tegas dalam menjalankan apa yang diyakininya. Dk dibesarkan dalam keluarga yang demokratis namun tetap mengedepankan nilai-nilai agama. Saat TK, Dk disekolahkan di sekolah islam dan pada jenjang pendidikan selanjutnya Dk bersekolah di sekolah negeri. Dk tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal selama menempuh jenjang pendidikannya hingga akhirnya lulus sarjana.

Pada saat bersekolah di SMA negeri di Semarang, Dk diperkenalkan oleh seorang kyai di Semarang yang berlatarbelakang Nahdiyyin (NU) oleh temannya. Saat itu, Dk yang masih seorang anak *band*, hanya sekedar datang untuk berdiskusi

mengenai persoalan agama. Hingga pada suatu hari Dk bersama kedua orangtuanya dititipkan secara resmi kepada kyai tersebut yang kini dipanggil Dk dengan sebutan “Bapak pondok X”. Saat masih aktif berkumpul dengan teman-temannya (nongkrong) dan nge *band*, saat Dk akan menemui gurunya, Dk tidak mengatakan dengan jujur kepada teman-temannya kemana dia akan pergi. Dk menyebut kegiatannya bersama dengan kyai tersebut adalah *ngaji* (berguru mengenai ajaran agama Islam).

Dk menganggap kyai tersebut juga sebagai bapaknya (bapak spiritual) selain kedua orangtuanya. Hampir setiap hari Dk datang ke pondok X untuk mengaji, berdiskusi dengan teman-teman yang ada disana, dan melakukan kegiatan rutin pengajian setiap malam jumat kliwon dan hari-hari tertentu untuk sholawatan bersama. Dk dan teman-temannya yang juga merupakan murid dari kyai tersebut selalu membantu ketika ada kegiatan pembangunan masjid maupun pengajian karena pengajian yang rutin dilakukan dihadiri oleh ratusan orang sehingga perlu tenaga tambahan untuk mempersiapkan hidangan pada saat pengajian.

Sehari-harinya, Dk seringkali menginap di rumah neneknya untuk menemani neneknya yang sudah tua dan beberapa hari berikutnya pulang ke rumah untuk menjenguk ibu dan bapaknya di rumah. Selama berada di rumah neneknya, Dk terkadang di sms oleh bapak (kyai) untuk datang ke pondok X, dan Dk menyegerakan untuk datang ke pondok tersebut. Baginya, ketika bapak (kyai) memanggilnya untuk datang sama halnya ketika Dk dipanggil orangtua kandungnya untuk segera datang.

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 nya, hingga saat ini Dk hanya mau melamar pekerjaan di tempat yang memang menurutnya adalah perusahaan yang tidak merugikan oranglain dan memberikan banyak manfaat. Ketika pembukaan PNS, Dk mencoba mendaftar dan tes seleksi karena keinginan kedua orangtuanya namun pada saat hari pengumuman ternyata Dk tidak diterima dan bapak (kyai) menyatakan memang belum saatnya Dk bekerja, lebih baik *ngaji* dulu.

3.1.3. Informan III

A merupakan seorang lelaki berusia 38 tahun, yang saat ini berprofesi sebagai seorang Ustad dan wiraswasta di Semarang. A merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, kakak perempuannya telah menikah namun belum dikaruniai anak dan adiknya sudah meninggal. Ayah A memiliki usaha biro perjalanan haji dan Ibu A wiraswasta yaitu berdagang di rumah. Keluarga A merupakan anggota organisasi Muhammadiyah dan mengikuti faham-faham yang diyakini oleh Muhammadiyah sehingga hal ini berdampak pada apa yang diyakini A hingga saat ini. A menghabiskan masa kecilnya bersama orangtuanya di Semarang hanya sampai kelas 6 SD, dan setelah itu memutuskan untuk merantau ke Jogja dan mondok selama jenjang pendidikan SMP dan SMA. Pada awalnya A tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren namun Orangtua cenderung mengarahkannya untuk bersekolah di Pondok Pesantren setelah lulus SD. Pada awalnya A hanya menjalani apa yang diinginkan oleh orangtuanya namun selama

proses yang dilalui, A merasa sangat nyaman dan menikmati masa-masanya selama menjadi santri. A merasa bebas karena jauh dari orangtua dan memiliki intensitas waktu yang lebih banyak bersama teman-temannya.

Kakak A juga menjadi santri di Pondok Pesantren yang sama dengan A namun berbeda lokasi karena kakak A perempuan. Saat menjadi santri, A belajar banyak mengenai kemandirian sehingga A bisa menata kebutuhan pribadinya dan menjadi pribadi yang mandiri hingga saat ini. A merupakan santri yang pandai di Pondoknya sehingga ia mendapatkan beasiswa S1 di Mesir. Pada awalnya A menginginkan untuk menempuh pendidikan S1 nya di Madinah, namun rejeki A justru berada di Mesir sehingga dia memutuskan untuk mengambil beasiswa tersebut. A memiliki kakak kelas yang juga melanjutkan *study* nya di Mesir, dan saat A kuliah di Mesir ternyata banyak orang Indonesia yang kuliah di sana bahkan mencapai 5000 mahasiswa. Beasiswa kuliah yang diperoleh A saat itu sebesar 75 dolar yang digunakannya untuk biaya tempat tinggal (termasuk listrik, gas, dan kebutuhan rumah lainnya), biaya buku kuliah dan biaya makan. Pada saat itu 75 dolar merupakan dana yang cukup untuk biaya hidup setiap bulannya namun tidak bisa disisakan untuk pulang ke Indonesia. Setelah menyelesaikan kuliahnya selama empat tahun, A kemudian pulang ke Indonesia dengan sudah bergelar sarjana agama spesialis Hadis.

Setelah menyelesaikan S1 nya, A melanjutkan pendidikan S2 di Mesir namun karena mengalami kendala, akhirnya A mundur dari S2 nya di Mesir dan memilih untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya di Indonesia. Sama halnya seperti

mahasiswa lainnya yang selesai S1 kemudian mendaftar S2 dan mengikuti tes seleksi masuk Program Magister, A pun melalui proses tersebut. Hingga akhirnya dapat diterima di UIN Starif Hidayatullah, Jakarta. Selama masa *study*, A banyak belajar dari dosennya melalui kuliah yang diberikan, *sharing* mengenai cerita kehidupan mereka dan berbagai hal yang membuat A semakin memahami permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Saat selesai menempuh *study* S2nya, A berencana ingin menikah. A mengikuti pengajian rutin di mana terdapat salah satu Ustad yang mengisi dan memperkenalkannya dengan L. A dan L pun mulai saling bertaaruf dan memutuskan menikah saat usia A (27 tahun) dan L (25 tahun). Saat keduanya memutuskan untuk menikah, keduanya melangkahi kakak mereka yang belum menikah, dan mereka meyakini bahwa melangkahi bukan merupakan satu hal yang buruk seperti mitos yang selama ini dipercaya masyarakat. Saat A menikah dengan L, L belum menyelesaikan skripsinya sebagai syarat untuk lulus S1, dan setelah menikah L akhirnya fokus menyelesaikan S1 nya. Dan beberapa bulan setelah menikah L hamil anak pertama mereka yang kini sudah duduk di bangku SMP.

Setelah menikah, A menjalani kesehariannya sebagai seorang suami yang membantu istrinya mempersiapkan keperluan rumah dan anak-anak di pagi hari, mengantar anak-anak ke sekolah, kemudian pergi ke kantor yang bertempat di Medoho hingga sore hari pukul 16.00 WIB. A tidak selalu berada di kantor, karena terkadang ada anggota pengajian yang mengundangnya untuk datang mengisi majelis

pada hari-hari tertentu. Rutinitas yang dijalani A tidak hanya sebagai wiraswasta namun juga ustad yang berpindah dari satu majelis ke majelis yang lain. Ustad memiliki usaha turun temurun yang merupakan biro perjalanan haji di mana Ustad menjadi pemandu bahasa dan mengantarkan jamaah ke Mekkah. Pengalaman yang dimiliki A selama menjadi santri dan empat tahun di Mesir membuat kemampuan A dalam berbahasa arab semakin baik sehingga beliau seringkali mengajarkan ilmu bahasa arab yang dimilikinya kepada jamaah haji.

3.1.4. Informan IV

L merupakan ibu rumah tanggadan pengusaha yang merupaka istri dari A. L lahir merupakan keturunan Sulawesi yang dibesarkan di Jakarta. L merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara. L menggambarkan dirinya sebagai sosok yang ekspresif, terbuka dan santai. L mengakui bahwa tidak memiliki latar belakang agama secara formal seperti suaminya yang bersekolah di Pondok Pesantren. Saat berada di Jakarta, lingkungan sekitar rumah L mayoritas adalah keturunan cina, di mana kebiasaan yang dijalani hanya arisan, ulangtahun dan acara kematian yang memiliki ritual tertentu. L besar di keluarga yang memiliki faham lebih condong ke Muhammadiyah. Pada awalnya, ayah L tidak begitu mendalami faham-faham Muhammadiyah namun setelah L menikah dengan A, ayah L mulai sering *sharing* dengan A mengenai faham-faham yang diyakini Muhammadiyah. Dan sejauh ini ayah L tidak mengalami

kesulitan dalam memahami faham Muhammadiyah karena sejauh ini yang dijalani keluarga L lebih condong ke Muhammadiyah daripada NU dan lainnya.

L memiliki pendidikan terakhir yaitu sarjana psikologi. Pada saat skripsi, L sempat mengambil cuti selama dua tahun untuk mengajar di salah satu TK di Jakarta. Dalam menjalani prosesnya, L berfikir untuk menentukan pilihan apakah memilih untuk fokus menyelesaikan skripsi dengan resiko keluar dari TK tempat ia mengajar atau tetap mengajar namun skripsinya tidak selesai-selesai. Akhirnya dengan pertimbangan suami L saat itu, L memilih untuk fokus menyelesaikan skripsi dan meninggalkan pekerjaannya. Saat L focus menyelesaikan skripsinya, teman seangkatannya sudah ada yang mengambil profesi, bekerja di perusahaan dan memiliki kesibukan lainnya. Untuk menyelesaikan skripsinya L harus bolak balik Jakarta-Semarang karena L saat itu sudah menikah dengan A yang berdomisili di Semarang.

L pada awalnya menikah memiliki keinginan untuk bekerja di kantor sama halnya seperti teman-teman seangkatannya yang sudah lebih dahulu lulus S1. Namun keinginannya berubah setelah lahir anak pertamanya. L merasa punya kewajiban lebih di mana anak adalah kewajiab yang tidak boleh ditinggalkan. Selain itu A (sebagai suami L) pada dasarnya tidak mengizinkan L untuk bekerja di kantor yang pada pagi sampai sore hari harus meninggalkan anak-anak di rumah. A (suami L) lebih cenderung untuk mengizinkan L menjadi pedagang yang bekerja di rumah dan masih bisa menemani anak-anak di rumah.

Di lingkungan rumah L terdapat beberapa sekolah yang membutuhkan tenaga konseling. L meminta ijin kepada A sebagai suaminya untuk diijinkan bekerja hanya pada hari tertentu saja, dan A pun memberikan L ijin dengan syarat hanya hari tertentu dan anak-anak tidak sendirian. L kini tidak hanya berjualan di rumah namun juga mengisi beberapa pengajian dan menjadi konselor di TK dan SD di dekat rumahnya. Beberapa tahun lalu, L sempat ditawari untuk menjadi guru BP di salah satu SMP Islam namun dengan jam kerja yang setiap hari dari pagi sampai siang dan A sebagai suami merasa keberatan dengan tawaran tersebut dan akhirnya L menolak tawaran tersebut.

Setiap harinya L bangun pada jam 4 pagi, kemudian melakukan sholat subuh dan mempersiapkan keperluan anak sekolah, keperluan suami ke kantor dan membersihkan rumah. Biasanya L baru selesai merapikan rumah pada pukul 9 pagi. Keseharian L yang lebih banyak di rumah dan melakukan rutinitas yang monoton seringkali membuat L merasa jenuh. L selalu mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan suaminya (A). Ketika kejenuhan mulai dirasakan, L meminta waktu kepada suami dan anak-anaknya untuk jalan-jalan ke pusat perbelanjaan atau sekedar makan bersama di luar. Setelah *refreshing* bersama keluarga, L merasa *fresh* kembali dan menikmati lagi perannya sebagai ibu, istri, guru, penceramah, dan anggota pengajian.

Selain memberikan konseling di sekolah, L juga aktif dalam kelompok pengajian yang dibentuknya dengan 9 orang lainnya dan aktif mengisi pengajian di beberapa majelis pengajian. L membuat kelompok pengajian sendiri yang diadakan

pada hari tertentu dan diisi oleh mubaligh yang sama serta dalam setiap minggunya secara bergantian diadakan di anggota pengajian tersebut. Pengajian yang diadakan L terdiri dari dua tema besar yaitu tausiyah dan tilawah yang sudah dijadwalkan. Setiap hari L selalu menyempatkan diri untuk menghafal surat-surat di AlQuran maupun membaca pengetahuan yang berhubungan dengan ajaran agama Islam.

3.2. Pengalaman Informan Mengenai Sajian Agama di Televisi

Pengalaman informan menonton acara televisi yang dilihat dari rutinitas audiens menonton televisi dan bagaimana rangkaian proses pemaknaan terhadap pesan acara dakwah di media massa. Kedua hal ini menunjukan bagaimana pengalaman yang dimiliki informan yang pada akhirnya menunjukkan interpretasi yang beragam pada masing-masing audiens walaupun program acara yang ditonton sama. Hasil penelitian menunjukan bahwa setiap informan memiliki pengalaman berbeda dalam memaknai pesan media secara aktif dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap dampak program acara yang disajikan di media massa. Hal ini menyebabkan para informan menentukan waktu untuk menonton televisi dan memilih program acara yang ditonton.

3.2.1. Rutinitas Audiens Menonton Televisi

Informan memiliki rutinitas menonton televisi setiap pagi dan pada waktu tertentu di mana mereka selesai melakukan kegiatan atau di saat tidak ada kegiatan yang

dilakukan. Para informan memiliki rutinitas yang beragam sehingga menimbulkan perbedaan dalam waktu yang diberikan untuk menonton acara televisi. Ketika informan sibuk dengan rutinitasnya maka menyalakan televisi hanya sebagai teman saja dan sesekali mendengarkan apabila ada topik yang menarik menurut informan. Kebutuhan mendasar akan pentingnya menonton program acara tertentu menjadi faktor utama apakah informan menonton program acara tertentu di televisi atau tidak. Ibu D misalnya yang dalam kesehariannya selalu meluangkan waktu khusus untuk menonton acara dakwah di televisi walaupun sedang berada di luar kota. Berikut penjelasannya:

“Kalau setiap pagi saya selalu menonton ceramah dan harus mendengarkan. Kalau dinas di luar kota juga saya usahakan selalu nonton dakwah tetapi kalau memang lagi sangat sibuk ya tidak mbak, sejauh ini sering nonton dan hampir setiap hari.”

Informan II (Dk), informan III (A) dan informan IV (L) yang tidak mengkhususkan waktu dalam setiap harinya untuk menonton televisi. Ketiga informan ini memiliki pemikiran bahwa dalam sehari-hari tidak harus menonton televisi karena memiliki kesibukan yang beragam. Kegiatan menonton televisi akan dilakukan informan ketika tingkat kebutuhan terhadap satu informasi tinggi sehingga program televisi menjadi salah satu sumber pengetahuan mereka. Informan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap dampak menonton acara di televisi sehingga selektif dalam menonton program acara tertentu. Contohnya A yang sangat berhati-hati terhadap sajian agama di tv karena saat ini ia sedang mendidik 3 anaknya agar tidak memiliki kecanduan yang tinggi terhadap televisi. Hal ini menyebabkan A hanya

memilih acara tertentu yang akan ditonton karena berkaitan dengan apa yang akan ditonton oleh ketiga anaknya. Berikut penjelasannya:

“Kalau mengkhususkan nonton tivi setiap hari si tidak mbak, ada waktu-waktu tertentu dan memang di rumah tidak saya biasakan tv untuk selalu nyala. Ya beberapa kali menonton berita, kalau pagi sempat ya menonton acara dakwah. Kadang juga diskusi dengan anak-anak dari apa yang mereka tonton, apa yang baik-baik lebih saya terapkan ke anak-anak.”

Fokus dalam menonton televisi menjadi hal yang menentukan pemaknaan audiens terhadap program acara yang ditontonnya. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua informan fokus dalam menonton acara dakwah di televisi. Informan akan fokus pada satu program acara tertentu ketika topik yang disampaikan menarik dan ketika informan tidak sedang sibuk dengan rutinitas keseharian yang dilakukannya saat acara dakwah disajikan. Contohnya ibu D dan L yang dalam kesehariannya mempersiapkan keperluan suami dan anaknya sehingga beberapa kali tidak fokus pada dakwah yang ditayangkan di media massa. Berikut penjelasan ibu D:

“...Kalau masih terlalu pagi, biasanya yang penting tv saya nyalakan saja karena saya kan kalau pagi menyiapkan macam-macam mbak.. tetapi ya saya perhatikan kalau setengah 5 kan ada Arifin Ilham, kalau jam 5 menonton Yusuf Mansur saya harus fokus mbak. Tetapi kalau Ustad Maulana menontonnya masih bisa disambi, intinya dia itu menjelaskan materi ringan dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari...”

Hal ini berbeda dengan Dk dan L akan lebih fokus menonton acara dakwah ketika topik yang dibawakan menarik untuk diikuti. Ketika program acara tertentu tidak

menyajikan tema yang menarik maka informan akan menggantinya dengan acara lainnya. Berikut penjelasan A:

“...Kalau menurut saya selama itu bagus ya akan saya cermati betul, bagus dalam arti materi yang disampaikan. Tetapi kalau pas saya lihat sebentar tidak menarik, ya saya ganti *channel* tv nya. Kalau misalkan hari kemarin saya sudah nonton acara tertentu, hari berikutnya topiknya bagus, menarik ya saya tonton lagi, kalau tidak bagus ya saya menonton yang lain jadi tidak fokus di satu tempat...”

3.2.2. Rangkaian Proses Pemaknaan Pesan Acara Dakwah di Media Massa

Para informan menyatakan bahwa acara dakwah bukan merupakan acara yang baru saja hadir di media massa namun sudah ada sejak beberapa tahun lalu. Informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai bagaimana awal kemuculan dakwah di media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan mulai menonton acara dakwah sejak Aa Gym dan Zainudin MZ. Seperti pengakuan ibu D berikut ini:

“...Sudah sangat lama mbak.. sejak pertama kali (alm) Zainudin muncul di tv. Kalau diingat-ingat dulu waktu saya muda memang tidak ada. Jaman dulu Aa Gym lagi *in* saya juga suka, wah.. sampai saya beli kasetnya, bukunya juga, dan santunan dompet peduli saya juga ikut...”

Pernyataan ibu D mewakili bahwa sejauh ini dakwah di media massa direspon baik oleh audiens yang menonton program acara tersebut. Aa Gym dan Zainudin MZ menyampaikan dakwah tidak hanya melalui televisi namun juga menggunakan media lainnya seperti radio dan direkam di kaset yang kemudian dikomersilkan. Para informan beranggapan bahwa kemunculan Aa Gym dan Zainudin MZ menjadi awal kemunculan dari berbagai varian dakwah di media massa dan pemicu munculnya Ustad Ustadzah di televisi hingga saat ini. Kemunculan Aa Gym dan Zainudin MZ

membawa popularitas bagi keduanya dan dampak signifikan terlihat pada saat kasus poligami Aa Gym muncul di media massa. Masyarakat yang awalnya mengagumi sosok Aa Gym kini berbalik tidak lagi mengagumi sosok Aa Gym, seperti penjelasan ibu D berikut ini: *“...Dulu Aa Gym idola saya, tetapi sejak punya istri lagi aku jadi tidak suka, mbak..bahkan dulu itu orang nasrani saja suka sama dia, begitu poligami langsung pada tidak suka...”* Namun masih ada masyarakat yang menilai Aa Gym dari sisi positifnya walaupun telah muncul kasus poligaminya di media massa, contohnya L (informan IV) yang menjelaskan sebagai berikut:

“...Dulu awal-awal keluar dakwahnya Aa Gym, saya suka dengan Aa Gym, sampai sekarang saya masih suka walaupun dia sudah poligami, yang penting itu ilmunya bukan orangnya...”

Fokus audiens terhadap dakwah di media massa menjadi hal yang penting karena hal ini menggambarkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman audiens terhadap program acara dakwah tertentu. Materi yang disampaikan masih menjadi penentu utama apakah program acara tertentu dinilai bermanfaat atau tidak, ditonton atau tidak oleh audiens yang menonton acara tersebut. Salah seorang informan (Ibu D) menilai bermanfaat atau tidaknya materi yang disampaikan berdasarkan pada tingkat kebutuhannya saat itu dan ketika apa yang disampaikan di televisi sesuai kebutuhan maka informan akan semakin fokus menyaksikan. Berikut penjelasannya:

“...Kalau memang ceramah itu isinya bagus, bisa diterima baik, bisa saya sampaikan ke teman-teman ya tidak ada masalah.. jadi apa yang saya lihat di media itu ya sesuai dengan yang saya butuhkan. Saya fokus kalau itu sesuai dengan apa yang sedang saya butuhkan sekarang. Misalkan dulu saya menonton Mamah Dedeh tetapi sekarang tidak karena yang dibahas itu masalah-masalah rumah tangga yang saya tidak alami sehingga saya tidak

bisa mengambil intinya apa. Tetapi kalau Yusuf Mansur lebih ke apa yang kita alami sehari-hari, sehingga lebih mudah saya mengambil intinya. Maulana intinya dia ngomong apa memang mudah dipahami, dia bahasnya yang ringan-ringan...”

Pendapat informan mengenai sajian agama di media massa hingga saat ini mencakup kemasan acara dan Ustad Ustadzah yang menyajikan acara tersebut. Informan memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan dakwah di media massa hingga saat ini. Informan menyadari bahwa dampak televisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemasan dakwah hingga saat ini. Hal ini dipaparkan oleh Dk (informan II) sebagai berikut:

“...Kalau sejauh ini memang Ustad yang muncul di tv ada ketentuan-ketentuan dari tv nya harus bagaimana. Kalau yang saya lihat di media sekarang, dakwah itu seolah mewajibkan adanya humor yang kadang humornya itu ya buatan tv...”

Dua informan lainnya, yaitu L dan ibu D beranggapan bahwa perkembangan dakwah dakwah di televisi hingga saat ini lebih menunjukkan keterbukaan, keberagaman dan dialog interaktif. Berikut ini penjelasan L:

“...Sekarang dakwah semakin terbuka, semakin transparan, lebih mudah diterima masyarakat. Kalau kita melihat di media sekarang, dakwah banyak macamnya, cara penyampaian materinya juga beda-beda, kemasannya juga beda-beda, kalo dulu kan tidak seperti itu. Masyarakat sekarang sudah lebih mudah menerimanya dengan cara penyampaian dakwah sekarang ini, yang dengan contoh atau humor itu. Kalau jaman dulu dakwah harus tertata, kalau berbicara harus diatur, harus inilah, itulah...”

Sisi lain yang dilihat oleh informan adalah munculnya tren dakwah hingga saat ini yang menentukan laku tidaknya program acara dakwah tertentu. Masyarakat akan

mengalami perubahan selera dan kebutuhan yang menyebabkan pergerakan tren dakwah yang terus berkembang hingga saat ini, seperti yang dipaparkan A berikut ini:

“...Sebenarnya kalau perkembangan dakwah sampai saat ini sudah cukup bagus, kalau menurut saya trennya sekarang apa ketika itu layak jual dan diterima oleh masyarakat, apa salahnya? Tren bukan mengikuti apa yang diinginkan masyarakat tetapi diterima tidaknya di masyarakat. Sekarang dakwah lebih luas, lebih fleksibel dan seluruhnya lebih bisa diterima. Kalau untuk materi dari dulu sampai sekarang itu kan sama, hanya cara penyampaian saja yang berbeda. Kalau seperti Ustad Maulana memang dia dari sananya gayanya begitu berbeda dengan Yusuf Mansur yang sebelum dia masuk di media, dia sudah ada komunitasnya lebih dahulu...”

Ketika membahas mengenai perkembangan dakwah maka Ustad atau Ustadzah yang membawakan program acara tersebut menjadi bagian inti yang juga terus berkembang. Perkembangan ustad ustadzah hingga saat ini dapat dilihat dari semakin beragamnya metode dakwah yang digunakan dan keberagaman kemasan acara. Salah seorang informan yaitu L beranggapan bahwa dakwah adalah seni yang tidak bisa digeneralisasikan mengenai metode yang digunakan, berikut penjelasannya:

“...Siapun Ustad atau Ustadzah yang ada di tv, mereka punya gaya atau ciri khas masing-masing karena dakwah itu sendiri adalah seni. Jadi tidak bisa disamaratakan kalau kita sebagai mubaligh harus menyampaikan dengan cara seperti ini, masing-masing orang memiliki caranya sendiri untuk menyampaikan materi agama. Seperti Mamah Dede yang menyampaikan dengan cara seperti itu bisa saja orang lain tidak bisa menerima tetapi kalau Ustad Maulana yang menyampaikan bisa saja orang lebih bisa menerima...”

Para informan memahami keberagaman Ustad atau Ustadzah di televisi saat ini memiliki target audiensnya dan disesuaikan dengan topik acara yang disajikan dalam program dakwah tersebut. Seperti penjelasan ibu D berikut ini:

“...Kalau mubaligh sekarang lebih disesuaikan dengan apa yang disampaikan dan siapa audiensnya. Kalau Yusuf Mansur mengajarkan bagaimana menata diri kita dan Arifin Ilham lebih ke dzikir. Sebenarnya tergantung kebutuhan, kalau ingin yang serius atau dzikir tetapi yang ditonton Maulana kan salah. kalau masalah tema itu kan disesuaikan juga siapa audiens kita. Kalau audiensnya bapak-bapak dan anak-anaknya kemudian ustadnya ada di tengah, seperti orang diskusi akan berbeda dengan ustad yang ceramahnya menggunakan mimbar. Kalau membahas soal dzikir ya harus khusyuk, kalau sasarannya orang awam, dengan tujuan materi dakwahnya mudah dipahami ya dakwah yang ditonton Maulana itu cocok. Kalau audiensnya anak-anak kan tidak bisa disajikan dengan tema yang serius sehingga terkadang diselingi dengan nyanyi-nyanyi supaya mereka tidak bosan...”

Para informan menyadari bahwa hingga saat ini muncul berbagai Ustad dengan spesifikasi topik yang dibawakan dalam setiap acara. Sehingga tidak mungkin Ustad yang menyampaikan materi di luar keahlian bidang yang dimilikinya. Keberagaman spesifikasi topik acara yang dibawakan menjadi kekhasan program acara dakwah yang dapat dipilih audiens berdasar kebutuhan setiap audiens. Seperti pemaparan A (informan III) berikut ini:

“...Pada dasarnya Ustad-Ustadzah yang muncul di media, menyesuaikan tujuan programnya ditayangkan apa. Misalkan Dr. Quraysihab yang memang berat, tetapi cara penyampaiannya menarik, akhirnya orang menganggap oh itu bagus. Kalau ustad/ustadzah di televisi disesuaikan dengan kebutuhan, tidak mungkin ketika Ustad Yusuf Mansur mengisi tentang zakat, karena spesialisasinya bukan disitu. Sehingga ustad yang muncul di media harus memperhatikan kemampuannya yang dijual. Pak Quraysihab dia tidak mungkin berbicara tentang hadist pasti dia berbicara tentang tafsir, karena *basic* beliau memang doktor tafsir. Pak Arifin Ilham tidak mungkin beliau ceramah dengan berapi-api karena dia membimbing dzikir. Sama seperti Ustad Dhanu yang fokus dengan pengobatan...”

Kemuculan para ustad atau ustadzah di televisi kini tidak hanya sebagai penyaji atau pengisi acara di program dakwah namun juga menjadi bintang iklan dalam beberapa produk. Produk yang menggunakan *brand ambassador* ustad atau

ustadzah tidak hanya produk yang berkaitan dengan agama (Seperti tarif provider untuk haji atau umroh) namun juga menampilkan minuman instan atau minuman berenergi. Hal ini dimaknai beragam oleh para informan, salah satunya ibu D yang beranggapan bahwa pantas tidaknya iklan menggunakan Ustad atau Ustadzah tergantung pada *brand* yang diiklankan apakah berkaitan dengan agama atau tidak, berikut pernyataannya:

“...Menurut saya boleh sekali-sekali ustad atau ustadzah menjadi bintang iklan, kalau memang berkaitan dengan dakwah menurut saya boleh-boleh saja. Seperti Maulana menjadi bintang iklannya simpati yang untuk ibadah haji itu masih ada berkaitan dengan agama, sehingga merupakan hal wajar karena berkaitan dengan haji. Kalau Mamah Dedeh tidak ada kaitanya dengan agama, karena beliau bintang iklannya cap kaki tiga. Intinya kalau memang itu ada kaitanya dengan agama ya saya setuju tetapi kalau tidak, ya tidak setuju...”

Hasil penelitian menemukan bahwa para informan menganggap dakwah di televisi membawa dampak positif bagi audiens yang menonton karena banyak ilmu yang diperoleh dari tayangan tersebut, salah satunya pernyataan A (informan III) berikut ini:

“..Ya sejauh ini apa yang disampaikan di media cukup baik, memberikan pandangan baik ke masyarakat karena memang kan yang disajikan masih umum dan untuk mengajak audiens untuk belajar agama dengan lebih mudah...”

Selain sisi positif yang dimaknai oleh para informan, ada sisi lain yang juga mendapat perhatian dari informan yaitu mengenai sikap ustad atau ustadzah yang ditampilkan di media massa. Informan beranggapan ketika seorang ustad ustadzah muncul di media massa maka kehidupan pribadinya juga akan menjadi bagian dari perhatian audiens.

Salah seorang informan yaitu ibu D (informan I) menegaskan pentingnya seorang ustad menjaga kepribadiannya karena harus menjadi contoh bagi audiens yang menonton, berikut penjelasannya:

“...Tetapi memang kalau ustad sudah ada di tv, yang penting panutannya jadi bagaimana perilaku dia sehari-hari yang tampil di tv. Kalau temanya menarik dan tidak bikin jenuh membuat kita menonton terus. Sejauh ini si dampaknya baik buat saya...”

Hal lain yang juga mendapatkan perhatian informan adalah materi yang disajikan di program dakwah karena materi agama merupakan sesuatu yang sakral dan perlu berhati-hati dalam penyampaiannya. Ketika dakwah disajikan di televisi maka batasan televisi juga menjadi pertimbangan dalam penyajian materi agama itu sendiri.

Salah satu informan yang memperhatikan hal ini adalah Dk, berikut penjelasannya:

“...Agama tidak semudah itu disajikan ke masyarakat, sejauh ini saya lihat ceramah dan saya tidak pernah mendengar ustad yang mengatakan bahwa ini hanya penyampaian yang secara umum saja, kalau anda ingin tahu secara lebih mendalam maka bisa datang ke pondok pesantren saya. Tidak ada kan yang mengatakan begitu, karena da’i kalau mengatakan begitu besoknya tidak akan tampil lagi di tv. Menyampaikan agama tidak semudah cukup membaca beberapa buku dan kemudian bisa berceramah. Agama itu kan sifatnya personal dan TV tidak akan bisa menggantikan hal itu...”

Dakwah yang disajikan di televisi hingga saat ini semakin beragam yang disebabkan adanya penyesuaian apakah sajian dakwah dengan metode tertentu digemari oleh audiens yang menonton atau tidak. Hal ini dapat diukur dari rating yang diperoleh program acara dakwah tertentu. Selera masyarakat masih menjadi acuan utama bagaimana tren metode dakwah seharusnya disajikan di televisi. Berikut penjelasan A mengenai dakwah di media massa hingga saat ini:

“...Kalau dilihat dari beberapa tahun, ada sebuah tren di mana suatu saat serius, kemudian trennya dzikir, ada satu saat yang ustadnya serius semua, ketika ada satu stasiun televisi ada yang lucu misalnya kemudian yang lainnya juga mengikuti. Ada yang monoton meskipun dalam kebanyakan orang melihatnya, apa yang membuatnya tertarik, orang pada akhirnya menjadikan ini pertimbangan. Isinya bagus, mendalam tetapi kalau pemirsa kurang senang tidak bisa. Memang sejauh ini masih melihat pada apa yang sesuai dengan selera masyarakat, tetapi sejauh ini dampaknya baik, memberi pengetahuan baru untuk masyarakat...”

Para informan sepakat bahwa materi agama yang disajikan dalam dakwah di televisi sifatnya masih umum dan bukan menjadi satu-satunya sumber pengetahuan agama. Terdapat beberapa sumber lainnya seperti buku, maupun kajian keagamaan yang dapat dijadikan sumber pengetahuan agama mendalam. Hal ini disampaikan oleh L (informan IV) sebagai berikut:

“...Kalau agama ditampilkan di media seperti ceramah sekarang ini membuat masyarakat bisa lebih banyak mengetahui tentang agama walaupun memang terkadang yang disampaikan masih umum. Kita juga tidak mungkin belajar agama hanya dari tv saja, kita juga mengikuti majelis pengajian juga sehingga apa yang kita lihat di tv hanya sebagai tambahan pengetahuan aja. Yang lebih mendalam lagi ya mengikuti kajian-kajian khusus misalnya tentang fiqih...”

3.3. Produksi Makna Audiens

3.3.1. Makna Personal

Makna personal informan merupakan pemaknaan informan secara pribadi bukan pemaknaan karena ia merupakan anggota komunitas tertentu. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa makna personal juga dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya faktor lingkungan dan latar belakang pendidikan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan memberikan interpretasi berdasar pada asumsi pribadinya mengenai

acara “Islam Itu Indah” yang mencakup sebab menonton, sejak kapan menonton, pendapat mengenai kemasan, dan dampak yang ditimbulkan setelah menonton.

Acara “Islam Itu Indah” dapat dikategorikan sebagai kemasan dakwah baru di televisi karena menghadirkan sosok ustad yang belum pernah ada sebelumnya, materi yang disajikan seputar kehidupan sehari-hari dan kemasan yang menarik. Audiens yang beragam memiliki penafsiran yang berbeda di awal kemunculan ustad Maulana hingga saat ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan merespon positif terhadap sajian acara “Islam Itu Indah” namun menfokuskan pada beberapa sisi yang berbeda. Contohnya ibu D (informan I) yang menilai acara ini hanya secara garis besarnya yaitu mudah diterima oleh audiens, berikut penjelasannya:

“...Acara ini memang disajikan dengan ringan, dalam arti yang dibahas masih hal yang sifatnya umum sehingga lebih mudah diterima oleh orang-orang awam dan memang membawakannya begitu sesuai dengan ringan tadi...”

Tidak seperti ibu D (informan I), A (informan III) justru memandang dari sisi tujuan kemasan acara ini yaitu lebih kepada penerimaan agama Islam secara general, berikut penjelasannya:

“...Acara ini ringan dan bukan acara kajian yang sifatnya pendalaman agama. Acara ini bertujuan untuk memahami kalau Islam itu mudah, Islam itu menyenangkan dan menunjukkan kalau Islam itu Indah. Dan menurut saya tujuan dari acara inipun mengedepankan Islam itu mudah bukan hal yang sulit dan berat. Tema yang disajikan itu mudah dan gak berat. Memang acara ini bukan acara kajian yang berat seperti Dr.Quraisyhab...”

DK (informan II) dalam memberikan pendapatnya secara pribadi tetap memandang dari sisi komunitas yang selama ini diyakininya. Walaupun secara tegas Dk mengakui

tidak setuju dengan gaya ceramah Ustad Maulana yang dibawakannya hingga saat ini dan Dk mengakui bahwa Ustad Maulana memiliki *basic* agama yang baik. Berikut penjelasannya:

“Sejauh ini yang disampaikan Ustad Maulana sifatnya umum, tidak banyak menggunakan dalil dan condongnya ke NU. Kalau saya tidak *sregnya* dalam cara penyampaiannya saja kalau isinya dia cukup matang, *basic* agamanya ada..”

Hal berbeda justru diuraikan oleh L (informan IV) yang mengaitkan metode dakwah dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat saat ini. Dengan melihat bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat Indonesia hingga saat ini, L beranggapan sebagai berikut: “...*Sejauh ini saya lihat dari sisi positifnya bagus, jaman sekarang banyak orang stres dan kalau melihat ceramah yang penyampaiannya seperti itu mungkin lebih kena...*”

Awalnya, para informan menonton acara “Islam Itu Indah” karena rasa ingin tahu melihat bagaimana sosok Ustad Maulana yang khas dengan yel “jamaahnya”. Keempat informan menyatakan bahwa berawal dari rasa penasaran yang membuat mereka tertarik menonton acara “Islam Itu Indah”. Popularitas yang diperoleh acara “Islam Itu Indah” karena yel nya yang mudah diingat dan seringkali diucapkan oleh anak-anak, seperti yang diungkapkan A berikut ini:

“...Kalau saya menonton pertama kali di awal kemunculannya, ingin menonton karena ingin tau. Saat itu dia sudah terkenal dan menurut saya lelaki yang bergaya seperti Ustad Maulana itu masih dianggap wajar. Mungkin bagi kalangan anak-anak menarik, ya *basic* beliau kan memang guru SD. Saya tidak melihat dari lucunya dia, lebih kepada apa yang disampaikan saja...”

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa selama ini bahwa acara “Islam Itu Indah” ditonton hanya karena sisi kelucuan dari Ustad Maulana. Sisi humoris ustad Maulana dan kemasannya yang menarik memang menjadi salah satu daya tarik audiens untuk menyaksikan acara ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan menonton acara “Islam Itu Indah” bukan karena sisi kelucuan atau humor yang ditawarkan program acara ini namun lebih kepada materi yang diberikan dan metode penyampaian yang baik sehingga lebih mudah untuk dipahami. Berikut penjelasan salah satu informan, ibu D (Informan I) mengenai alasan ia menonton acara “Islam Itu Indah” hingga saat ini:

“Saya menonton Ustad Maulana bukan karena lucunya tetapi dia membahas hal-hal yang memang sifatnya umum saja, ringan, keseharian kita sehingga orang awam yang tidak mengerti menjadi mengerti, bisa diterima, apa yang disampaikan bisa diambil intinya”

Acara “Islam Itu Indah” menampilkan sisi humoris Ustad Maulana yang menyebabkan para audiens tertawa, tak terkecuali para informan. Para informan menyadari bahwa sisi humoris Ustad Maulana yang ditampilkan di acara “Islam Itu Indah” merupakan karakter Ustad Maulana apa adanya walaupun terdapat beberapa hal yang terkesan dibuat-buat oleh pihak tv. Informan mengaku bahwa saat Ustad Maulana lucu mereka akan tertawa sekedarnya secara natural dan informan juga menyadari kelucuan mana yang terkesan dibuat-buat oleh pihak televisi, berikut pengakuan salah satu informan, A (informan III):

“...Kalau memang saat Ustad Maulana melucu seperti itu ya saya biasa-biasa saja karena memang cenderung dibuat-buat. Kalau saya pribadi saat episode

memang menarik ya saya tonton kalo tidak ya tidak. Tetapi kalau memang lucunya natural ya saya ketawa sekedarnya memang itu lucu...”

Ketika agama disajikan di media massa maka harapan yang ingin dicapai adalah membawa manfaat bagi audiens yang menontonnya. Dampak ini dialami oleh salah satu informan yaitu ibu D (informan I), yang menjadikan materi agama di dakwah televisi sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk disampaikan kepada orang lain. Berikut penjelasannya:

“...Kalau saya, apa yang saya tonton, atau apa saja yang saya dapatkan pasti saya ceritakan. Kalau di kantor saya kan kepala bagian, terus waktu *briefing* saya cerita ke teman-teman, tadi ibu mendengar ceramah begini mungkin kalian belum mendengar. Kemudian saya bertanya ke teman-teman ada yang sudah pernah mendengar tentang ini belum. Dari situ *sharing* dengan kita...”

Berdasarkan materi yang disampaikan, Ustad Maulana menunjukkan *basic* agama yang baik walaupun seringkali gayanya berceramah tidak begitu disukai oleh audiens. Gaya ceramah seorang ustad atau ustadzah yang ada di televisi hanya merupakan sarana agar ilmu agama yang disampaikan dapat lebih mudah diterima jamaah yang hadir maupun audiens yang menonton di rumah. Namun gaya ceramah Ustad Maulana tidak selalu mendapat respon positif. Salah seorang informan (Dk) yang menganggap gaya Ustad Maulana sebagai persoalan serius karena berkaitan dengan materi agama yang disampaikannya.

“...Ya walaupun terkadang topiknya menarik namun saya tidak begitu *sreg* dengan gayanya.. Kalau saya melihatnya agama ditampilkan menjadi dimudahkan ketika ada di TV, agama merupakan hal yang agung tetapi disajikan semudah itu. Memang kalau dilihat dari segi positifnya banyak orang yang menonton, sehingga bisa menunjukkan bahwa agama itu baik. Tetapi ingat kalau dari segi kualitas, apa iya pesan dari ajaran agama yang sebenarnya itu tersampaikan?...”

Materi yang disampaikan oleh Ustad Maulana seringkali menunjukkan sisi ke NU annya dan hal ini disadari oleh informan yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah. Contohnya adalah amalan-amalan tertentu (membaca surat tertentu dengan hitungan dan tujuan khusus) dan shalawat nabi. Dua informan yaitu A (informan III) dan L (informan IV) sepakat bahwa amalan yang diajarkan oleh Ustad Maulana seringkali tidak sejalan dengan apa yang diyakini mereka selama ini. Namun hal ini dianggap sebagai hal yang wajar dan kedua informan ini tetap mengambil sisi positif dari tayangan “Islam Itu Indah”. Berikut penjelasan A:

“...Sejauh ini apa yang disampaikan Ustad Maulana dapat diterima dengan baik walaupun memang ketika Ustad Maulana menyampaikan amalan-amalan yang tidak sesuai dengan keyakinan saya, tidak akan saya laksanakan. Tetapi kalau memang materi yang diberikan menarik dan sejalan dengan keyakinan saya, ya akan menjadi hal baru bagi diri saya pribadi...”

Materi yang disajikan dalam acara “Islam Itu Indah” merupakan persoalan sehari-hari yang dialami oleh semua orang. Materi agama dikemas dengan ringan dan sifatnya umum sehingga mudah dipahami oleh audiens. Hal ini dimaknai positif oleh informan karena sejauh ini materi yang disampaikan tidak ada yang menyimpang dengan apa yang dipahami informan. Walaupun dalam beberapa hal terutama amalan yang diajarkan Ustad Maulana lebih condong kepada komunitas NU namun hal ini tidak menjadi persoalan berarti bagi komunitas Muhammadiyah. Informan yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah hanya menganggap hal ini sebagai perbedaan tafsir yang menjadi pilihan masing-masing individu.

3.3.2. Makna Komunal

Umat Islam di Indonesia tidak selalu menyatakan secara terbuka apakah merupakan anggota komunitas tertentu atau tidak. Ketika seseorang ditanya apakah ia termasuk komunitas NU atau Muhammadiyah menyatakan bahwa dirinya tidak memihak komunitas manapun. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar karena seorang muslim di Indonesia tetap memiliki kecenderungan untuk percaya pada tafsir komunitas NU atau Muhammadiyah. Salah seorang informan yaitu ibu D, pada awalnya menyatakan bahwa dirinya tidak mempersoalkan apakah NU atau Muhammadiyah namun dalam hasil wawancara ia menyatakan lebih condong pada komunitas NU. Bahkan Ibu D (informan I) menunjukkan sisi keyakinannya yang kuat terhadap komunitas NU.

“Kalau saya pribadi, saya tidak membedakan antara NU atau Muhammadiyah, bagi saya yang penting itu baik, ajaran itu baik untuk dijalani sesuai dengan keyakinan saya akan saya jalani..Tetapi memang sejauh ini lebih condongnya ke NU, seperti melakukan sunah-sunah rasulnya dan tuntunan sunah lainnya. Saya sadar memang kalo diruntut, nenek moyang saya itu tokoh NU.”

Informan lainnya yang merupakan anggota komunitas NU adalah Dk (informan I). Selama penelitian berlangsung, Dk (informan I) selalu menunjukkan identitas NU nya dengan menjabarkan bahwa mayoritas orang Indonesia merupakan anggota komunitas NU. Bahkan Dk juga memperbandingkan komunitas NU dan Muhammadiyah.

“...Kalau menurut saya di Indonesia sendiri mayoritasnya lebih ke NU. Orang-orang NU memang tidak mengatakan kalau saya ini NU, kalau Muhammadiyah kan kelihatan. Perbedaanya lebih ke ajaranya, kalau saya pribadi NU dan bapak ibu memang condongnya ke NU. Keluarga inti condongnya ke NU, ya tahlilan, yasinan, Mauludan.. Bapaknya eyang dulu mempunyai pondok pesantren dan salah satu tokoh NU...”

Informan lainnya yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah juga menunjukkan secara tegas bahwa mereka merupakan anggota komunitas Muhammadiyah. Berikut ini pemaparan A mengenai dirinya yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah:

“...Kalau dari keluarga saya lebih condongnya ke Muhammadiyah. Dari sisi organisasi iya, saya Muhammadiyah. Kalau dalam keluarga saya pribadi memang yang ditekankan nilai universal setelahnya itu yang harus menjadi dasar dan kemudian dia mau terlibat dimana itu tinggal diarahkan saja...”

Istri A (informan III) yaitu L (informan IV) juga merupakan anggota komunitas Muhammadiyah yang dididik di keluarga Muhammadiyah juga sehingga tidak mengenal adanya tradisi yang selama ini diyakini oleh orang NU.

“...Kalau saya sejak kecil di Jakarta dan lingkungan saya semuanya orang Cina, sehingga tidak ada acara yasinan tahlilan karena disitu muslim sendiri. Bapak ibu saya condongnya lebih ke Muhammadiyah, ya kalau memang ada tuntunannya ya dijalanin, kalau tidak ya tidak usah dan memang dari kecil tidak dibiasakan mengikuti ritual-ritual tertentu...”

Dalam menjabarkan mengenai pendapat pribadi informan mengenai komunitas yang diyakininya, para informan menunjukkan bahwa komunitas yang diyakininya saat ini merupakan pilihan terbaik dan paling baik diantara komunitas lainnya. Para informan menyadari bahwa kecenderungan untuk meyakini tafsir komunitas tertentu merupakan pilihan masing-masing individu. Bahkan komunitas NU beranggapan bahwa NU merupakan satu-satunya komunitas yang sejak awal diyakini sebagai satu-satunya tafsir komunitas yang hingga kini telah dianggap sebagai hal umum. Anggota komunitas NU memperbandingkan komunitasnya

dengan komunitas lainnya yaitu Muhammadiyah dengan menunjukkan keunggulan NU dibandingkan dengan Muhammadiyah, berikut penjelasan ibu D (informan I):

“...NU merupakan agama warisan jaman nenek moyang, jaman dahulu setahu saya hanya ada NU, Muhammadiyah terkesan baru-baru ini saja. NU lebih melakukan sunah-sunah, jadi Islam tetapi adat jawanya juga *kentel*, misalnya *selamatan*, 40 harian. Tetapi kalau di Muhammadiyah tidak begitu, Muhammadiyah lebih *saklek*, *aku maune ngene*, *yo ngene*. Tidak mau dia melakukan yang tidak mau lakukan. Muhammadiyah lebih *simple* dan wajib serta kumpulan orang-orang *modern* yang mencari mudahnya saja sehingga yang dilakukan yang wajibnya saja, sunahnya tidak dilakukan...”

Dalam memaknai komunitas, tidak semua informan memiliki pengetahuan mendalam mengenai komunitasnya dan tafsir yang dimaknai di dalamnya. Diantara 4 informan yang merupakan anggota NU dan Muhammadiyah, hanya 2 orang informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai komunitasnya (NU maupun Muhammadiyah) dan dapat memperbandingkannya dengan komunitas agama islam lainnya. Dari dua informan yang berasal dari NU (Ibu D dan Dk), hanya Dk yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai NU sebagai komunitas yang diyakini tafsirnya dan dapat memperbandingkannya dengan Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan Dk mengaji di pondok pesantren selama lebih dari 10 tahun. Berikut penjelasan Dk mengenai komunitasnya (NU):

“...Kalau dilihat dari sisi landasan dasarnya berbeda NU dan Muhammadiyah, kalau di NU untuk aqidah cenderung fahamnya Asy’ariyah, Martudiniyah. Misalkan seperti di *Syiah* mereka tidak mengakui khalifah Abu Bakar, sahabat Umar, mereka kan hanya mengakui Syaid bin Ali, kalau menurut saya yang termasuk aqidah kalau mempercayai misalnya mengakui adanya 4 kitab sebelumnya. Kalau NU lekat dengan *sanat*, orang itu dianggap sangat-sangat tabu untuk mempelajari AlQuran secara langsung, mempelajari hadis secara langsung karena memang tidak punya kemampuan di bidang itu. Kalaupun membicarakan masalah amalam itu ada amalan yang bagus ada amalan yang

utama yang ada *sanat-sanatnya*, ada urutannya, Anda dapat darimana? Saya mendapatkan ini dari kyai Abdul Halim, kyai Abdul Halim dapat darimana, terus sampai ke atas yang akhirnya sampai ke Rasulullah dan itu bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kalau di NU sangat percaya dengan ulama-ulama, berbeda dengan Muhammadiyah. Kalau Muhammadiyah madzhab buat pilihan terkahir dan itupun diambil yang terkuat. Kalau menurut saya madzhab itu justru mempermudah dalam menjalankan agama. Kalau untuk di Indonesia memang NU itu cenderungnya ke madzhab syafii...”

Informan dari komunitas Muhammadiyah yang lebih memahami komunitasnya dan faham-faham di dalamnya adalah A (Informan III). Hal ini karena A memiliki latar belakang pendidikan formal agama selama 10 tahun (dari Mts hingga sarjana) sehingga A mengetahui secara lebih detail mengenai Muhammadiyah berdasar pada ilmu yang selama ini diperolehnya. A memiliki prinsip dasar dalam meyakini persoalan amalan dalam agama islam yaitu dasar yang jelas (*hadist shohih*) dan ketika tidak sesuai dengan yang diyakininya maka A tidak akan menjalankan amalan tersebut. Bagi A amalan apapun yang dijalankan umat islam harus ada tuntunannya yang jelas dan apabila tidak memiliki dasar yang jelas (hanya sebagai ritual) maka sebaiknya amalan tersebut tidak dilakukan. Berikut penjelasan Dk mengenai komunitasnya (Muhammadiyah):

“...Sebenarnya perbedaannya NU dan Muhammadiyah itu tidak sampai pada kalau melakukan atau tidak dianggap kafir. Untuk amalan kalau memang tidak ada dasarnya tidak akan saya lakukan. Kalau di Muhammadiyah, ziarah kubur yang dilakukan nabi, ya masuk ke kubur memberi salam, kemudian disana hanya untuk mengingat kematian, tidak ada ritual tertentu karena tidak ada tuntunannya. Tradisi 4 bulanan, 7 bulanan dalam kehamilan, tahlilan itu memang tidak ada di Muhammadiyah dengan alasan memang tidak ada dasarnya. Terkadang memang ada pandangan aneh tentang Muhammadiyah, kenapa kita gak melakukan kebiasaan-kebiasaan NU yang sudah menjadi hal biasa, itu kan pandangan begitu karena tidak melakukan hal yang biasa di masyarakat. Kalau untuk madzhab kalau NU condongnya ke syafi’i, kalau di

Muhammadiyah lebih mengembalikan masalah itu kepada rujukan Qur'an dan Sunahnya, tidak terikat pada madzhab tertentu, meskipun madzhab itu tidak ditinggalkan sama sekali. Kalau di Muhammadiyah memang tidak melaksanakan ziarah untuk mendapatkan keberkahan karena prakteknya justru hal ini membahayakan dan tidak ada dasarnya. Ketika seseorang sudah meninggal maka sudah putus hubungannya dengan dunia. Kalau dalam Muhammadiyah, masalah ibadah ini memang *saklek*, sehingga ketika ada tradisi budaya yang masuk ke wilayah ibadah maka mereka cenderung kaku, ya.. bisa dianggap *bid'ah* bagi kami. Ketika masalah ibadah masalah aqidah ini orang longgar, maka akan sangat berbahaya...”

Dalam hidup bermasyarakat tentu muncul berbagai anggota komunitas Islam baik yang mayoritas maupun komunitas Islam yang minoritas. Hal ini juga dialami oleh para informan. Ibu D (informan I) dan Dk (informan II) hidup di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama non muslim dan keberagaman muncul ketika di tempat kerja ibu D yang terdiri dari berbagai macam agama. Namun bagi L dan A (Informan III dan IV), lingkungan tempat tinggal mereka sangat beragam di mana terdiri dari berbagai komunitas Islam di Indonesia, diantaranya : Muhammadiyah, NU, LDII, kejawen, dan sebagainya. Tetangga L dan A sebagian besar merupakan anggota komunitas NU yang mengadakan beberapa acara yang sudah menjadi tradisi, seperti tahlilan, yasinan, mitoni, dan sebagainya. Berikut pernyataan L mengenai bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang mayoritas NU:

“Kalau untuk warga disini NU atau Muhammadiyah ya tetap saling menghormati dan menghargai. Kalau untuk ada tetangga yang tahlilan, yasinan, atau hamil 4 bulanan, 7 bulanan kalau kita pas ada waktu ya kita datang. Tetapi kalau bapak (suaminya), kalau ada yang ngundang acara gitu, ya beliau cari acara yang pulangnyanya sampe malam sehingga tidak dating. Tetapi kalau memang keluarganya itu baik dengan kami, ya kami datang. Kalau misalkan ada 100 hari, kemudian kita mendapatkan makanan kardusan itu biasanya kita tidak makan, kita mencari orang yang lebih membutuhkan.

Menurut kita kenapa orang yang sudah mati diberi makanan, seharusnya tidak seperti itu. Kalau orang meninggal kita kan memang baik mendoakan, tetapi yang paling penting mendoakan adalah keluarga intinya...”

Bagi informan yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah (L dan A), mereka tidak pernah memiliki pengalaman buruk dengan anggota komunitas islam lainnya. Walaupun disadari bahwa perbedaan tafsir komunitas NU dan Muhammadiyah akan selalu ada karena metode yang digunakanpun berbeda. Berikut pengalaman L ketika berinteraksi dengan anggota komunitas NU:

“Kalau sejauh ini saya berinteraksi dengan orang di sekitar ini, saya tidak menemukan ada pengalaman yang tidak baik dengan orang-orang NU. Kalau yang saya lihat sendiri, orang sini sering pada ziarah, mayoritas orang sini NU. Kalau orang-orang daerah sini ziarahnya ke daerah Demak, saya tidak pernah ikut, hanya diceritakan saja. Saya punya pengalaman, ada teman saya yang tiba-tiba telpon saya dan pesan gamis putih 3, saya heran pesan gamis putih banyak sekali. Teman saya bilang ternyata dia pake gamis putih-putih itu mau buat ziarah, kebetulan kakaknya yang dari Surabaya dateng, dan dia itu mau ziarah 10 hari. Dari situ saya tau kalau mau ziarah pakai putih-putih...”

Para informan memahami komunitasnya sebagai pilihan terbaik mereka dilatarbelakangi oleh latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan mereka.

Berikut penjelasan L (informan IV), salah satu anggota komunitas Muhammadiyah:

“...Kalau saya melihatnya Muhammadiyah dapat dikatakan lebih baik dari aliran islam yang lainnya karena memang tuntunannya jelas, kalau orang Muhammadiyah ini ke nabi nya memang *kentel*.. tetapi memang kalau tradisi-tradisi itu sendiri memang tidak ada sama sekali di Muhammadiyah. Kalau dalam keluarga saya tidak terlalu Muhammadiyah *banget* istilahnya. Tetapi kalau abinya *saklek* mendidik anak-anak agar seperti dia...”

3.3.2.1. Pemaknaan Acara “Islam Itu Indah” dari Sisi Komunitas

Walaupun masing-masing informan merupakan anggota komunitas NU maupun Muhammadiyah, namun informan melihat “Islam Itu Indah” berdasar pada materi yang disampaikan. Ketika terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang diyakini informan maka sikap yang dilakukan hanya sekedar tidak menjalankan materi yang diajarkan. Namun ketika terjadi kesesuaian materi yang diajarkan Ustad Maulana dengan keyakinan informan maka semakin meyakinkan informan terhadap tafsir komunitasnya. Berikut pernyataan ibu D mengenai acara “Islam Itu Indah” yang dilihat dari sisi komunitas:

“Saya tidak melihat dari NU atau Muhammadiyah tetapi kalau sejauh ini memang ajarannya lebih sejalan dengan yang saya yakini itu baik untuk dilakukan. Sepengetahuan saya kalau Ustad atau Ustadzah yang muncul di media itu tidak bisa dia mau condong ke NU dan Muhammadiyah, dia lebih cair ya lebih ke perpaduan ada NU nya ada Muhammadiyahnya juga.”

Berdasarkan pandangan informan dari sisi komunitas baik NU maupun Muhammadiyah. Ustad Maulana sangat terlihat bahwa ia merupakan anggota komunitas NU. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disampaikan dan melakukan shalawatan di awal acara “Islam Itu Indah”. Berikut ini penjelasan A:

“...Kalau sejauh ini yang saya lihat memang Ustad Maulana condongnya ke NU ya, dilihat dari amalan-amalan yang dia sampaikan seperti membaca surat tertentu berapa kali, kemudian awalnya acara dibuka dengan shalawatan yang Ustad Maulana nya juga menyanyi, memperbolehkan ziarah, dari situ saya melihatnya memang lebih condongnya ke Nahdiyyin (NU). Kalau tadi yang saya sampaikan ada yang ajarannya sama dengan Muhammadiyah tetapi bukan Muhammadiyah, ada yang seperti NU tapi organisasinya bukan NU. Tetapi kalau memang seperti itu, Ustad Maulana memang cenderungnya ke NU...”

Ustad Maulana memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan audiensnya. Hal ini dilihat dari kemampuan Ustad Maulana untuk mengelola setiap ceramah agar jamaah yang hadir dan audiens yang menonton tidak merasa bosan. Ustad Maulana mengajak dialog para jamaah yang ada di studio sehingga komunikasi yang terjadi ketika dakwah berjalan dua arah bahkan sesekali Ustad Maulana bercanda dengan jamaah yang hadir sehingga menimbulkan suasana keakraban. Berikut penjelasan A (informan III):

“...Ustad Maulana memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik dengan audiens, apabila dalam dakwah, dalam tabligh mengajak jamaahnya aktif juga sebagai metode untuk menghilangkan kejenuhan. Kadang-kadang Ustad Maulana masih menggunakan dasar yang lemah, menggunakan hadis *dhoif* dan materi yang disampaikan masuk ke wilayah sosial...”

Kemunculan Ustad Maulana di televisi pada awalnya mengagetkan beberapa audiens yang menonton karena sosok Ustad yang selama ini muncul di televisi tampil dengan kewibawaan sebagai seorang Ustad. Sisi humor dari seorang Ustad sudah beberapa kali muncul di televisi namun humor yang disajikan masih dalam batasan yang dianggap seperlunya. Hal ini berbeda ketika seorang Ustad Maulana muncul dengan gesture tubuh yang mengundang tawa jamaah, sapaan khas “Jamaah” yang mudah diingat masyarakat dan kelucuan lainnya yang memang merupakan bagian dari kepribadian seorang Ustad Maulana. Rasa heran juga dirasakan Dk (informan II) diawal kemunculan Ustad Maulana, berikut penjelasannya:

“...Pertama kali saya melihat dia di tv “*ki piye to Ustad iki, iso-isone koyok ngene*”. Karena saya tidak tahu ada Ustad seperti itu dan tiba-tiba melihat begitu, awalnya kaget juga. Tetapi gayanya yang saya gak paham, *deknen ki sakjane ngopo?* Saat itu saya berdiskusi dengan teman dan baru mengetahui

kalau dia guru SD, ya pantas.. kalau guru SD memang begitu karakternya, dari situ kelihatan kalau dia model begini ada sebabnya karena kebiasaan dengan anak kecil-kecil...”

Informan berpendapat bahwa Ustad Maulana hanya merupakan satu-satunya Ustad yang memiliki ciri khas lucu dan metode ceramah yang menarik audiens. Sejauh ini para informan belum pernah melihat sosok Ustad lainnya yang mendekati ciri khas yang dimiliki Ustad Maulana. Bahkan informan menyatakan bahwa kelucuan yang ditunjukkan Ustad Maulana dalam acara “Islam Itu Indah” merupakan sisi natural yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan untuk terlihat lucu. Bahkan salah seorang informan (DK) memuji keberhasilan Ustad Maulana, berikut pejelasanannya:

“...Ustad Maulana menurut saya berhasil, seperti intan yang muncul di tengah lumpur. Ustad Maulana muncul di saat pendakwah-pendakwah kemasannya hampir-hampir sama, dia muncul sebagai satu-satunya pendakwah yang lucu, dia tidak usah terlalu banyak *memoles*, memang sudah lucu aslinya secara natural. Maulana muncul di saat dunia hiburan sedang serius-seriusnya, tepat di saat dunia hiburan sedang *booming*, Olga lagi *in* dan munculah si Maulana. Ustad Maulana memang aslinya lucu, ya dari *gesture* nya, mimik mukanya, memang dasarnya lucu. Setelah Ustad Maulana muncul, mulai pendakwah-pendakwah lainnya yang terkesan ikut melucu namun tidak lucu karena memang dasarnya tidak lucu dipaksa melucu. Ustad Maulana menempati ruang kosong, mana ada Ustad yang seperti dia? Yang mau melucu sampai loncat-loncat begitu selain itu pengetahuan agamanya juga matang...”

Sisi kelucuan yang ditunjukkan oleh Ustad Maulana seringkali dianggap hanya merupakan buatan televisi yang ditujukan untuk menarik audiens agar menonton acara “Islam Itu Indah”. Namun hal ini tidak benar karena pada dasarnya gaya ceramah Ustad Maulana saat ini merupakan ciri khasnya dalam setiap dakwahnya sebelum muncul di televisi. Salah seorang informan yaitu L memiliki pengalaman

menarik mengenai sosok Ustad Maulana sebelum tampil di televisi, berikut penjelasannya:

“...Kebetulan saudara saya ada yang orang Makassar, ceritanya dulu waktu Ustad Maulana belum terkenal seperti sekarang ini dia punya baju hanya satu. Dia dari dulu memang mubaligh disana, kalau ada orang meninggal ya dipanggil mengisi ceramah macam-macam, masih murah bayar dia, masih naik ojek, diantar jemput. Kalau lihat dia sekarang di tv kan kita yang dulu tau susahny dia jadi ikut senang. Sekarang walaupun dia sudah di tv, dia tidak sombong. Dia dari dulu memang gaya membawakan ceramahnya seperti itu, aslinya begitu, lucu dan modelnya memang begitu, bukan dalam artian seperti pandangan banyak orang yang ini cuma buatan tv, dia dulunya sebelum masuk tivi memang sudah laris untuk di daerah Sulawesi sudah terkenal dan sering dipanggil kemana-kemana...”

Dalam beberapa hal, informan yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah menganggap bahwa apa yang diajarkan Ustad Maulana tidak berdasar pada hadist yang *shohih*. Hal ini menjadi sangat penting terutama bagi anggota komunitas Muhammadiyah yang selalu mengedepankan sumber yang *shohih*, berikut penjelasan A:

“...Kalau saya melihatnya bukan dalam artian bersebrangan kelompok, tetapi mengapa tidak ada dasarnya. Kemudian pernah Ustad Maulana mengatakan bahwa itu *hadist* padahal kan ketika mengatakan itu *hadist shohih* atau tidak. Apalagi ketika mengatakan itu *shohih*, masuk dalam sebuah keyakinan maka hal ini perlu diperhatikan. Pandangan-pandangan seperti itu akan menjadi perbedaan...”

L yang juga merupakan anggota komunitas Muhammadiyah menyatakan tidak sependapat dengan apa yang diyakini Ustad Maulana dalam amalan tertentu. L secara tegas menyatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk bersebrangan dengan yang saya yakini si tidak karena apa yang disampaikan Ustad Maulana memang masih umum, kalau yang saya gak

sesuai yang tentang membaca surat ini berapa kali, ziarah, dan hal-hal yang menurut saya tidak ada tuntunannya tetapi kalau orang lain mau menjalankan ya silahkan, kalau saya si tidak.”

3.4. Interpretasi Audiens Terhadap Acara “Islam Itu Indah”

Interpretasi yang ditunjukkan oleh informan pada dasarnya menyatakan bahwa materi yang disampaikan Ustad Maulana sejauh ini merupakan hal-hal umum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lebih berdasar pada persoalan sosial. Sehingga apa yang disampaikan oleh Ustad Maulana tidak membahas mengenai kajian agama mendalam termasuk persoalan hukum di dalamnya. Ketika mempersoalkan perbedaan interpretasi pada masing-masing informan tidak banyak persoalan yang berkaitan dengan kajian agama yang berbeda tafsir dari sisi komunitas NU maupun Muhammadiyah. Namun demikian persoalan tafsir komunitas masih menjadi landasan seseorang memandang satu ceramah tertentu apakah sesuai dengan apa yang diyakininya atau tidak. Ketika mempersoalkan masalah agama maka persoalan mendasar yang dibahas berkaitan dengan aqidah, fiqih, dan tasawuf.

3.4.1. Aqidah

Persoalan aqidah dalam islam mencakup : *Illahiyah* (membahas mengenai Allah), *Nubuwwah* (segala sesuatu yang berkenaan dengan nabi dan rosul), *Ruhaniyah* (berhubungan dengan alam metafisik), dan *Syam'iyah* (berita dari dalil). Dari keempat informan, beberapa diantaranya tidak memberikan interpretasi mendalam mengenai hal yang mencakup persoalan aqidah. Hal ini dikarenakan perbedaan latar

belakang pendidikan informan, pengetahuan yang dimiliki dan kurangnya fokus informan pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum. Keempat informan mendeskripsikan sajian acara “Islam Itu Indah” masih bersifat umum sehingga tidak terjadi perbedaan signifikan dalam memberikan interpretasi terhadap materi yang disajikan. Interpretasi yang berbeda terjadi ketika materi yang disampaikan Ustad Maulana yang cenderung condong ke NU tidak sesuai dengan yang diyakini anggota komunitas Muhammadiyah.

Berkaitan dengan *Illahiyah* (membahas mengenai Allah), tidak terjadi perbedaan signifikan antara anggota komunitas NU dan Muhammadiyah. Karena pada dasarnya apa yang disampaikan Ustad Maulana tetap berpegang teguh pada AlQuran dan Hadist yang meyakini keesaan Allah dan RasulNya serta ceramah yang disajikan memotivasi audiens untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Dasar yang dimiliki antara NU dan Muhammadiyah sama namun yang berbeda adalah metode yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. NU selama ini dianggap melakukan amalan yang tidak ada dasarnya atau menggunakan *hadist dhoif*, berikut penjelasan Dk (informan II):

“Kadang ada yang mengatakan kalau amalan yang dijalani orang NU dianggap tidak ada dasarnya, sekarang orang yang bilang kalau ini tidak ada dasarnya apa dia sudah mengetahui semua kitab? kalau misalnya andamengatakan ini tidak ada hukumnya kemudian saya tunjukan kalau ini ada hukumnya anda mau bagaimana. Kalau untuk hadis yang dikatakan *dhoif*, mungkin karena perangnya terputus. Dalam hal ini Allah mengatakan bahwa jangan terputus dengan ulama-ulamaku, karena memang ulama itu kan pewarisnya nabi...”

Dalam episode tempat keramat, Ustad Maulana menjelaskan bahwa diperbolehkan seseorang datang ke makam ulama dengan tujuan memperoleh keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir yang diyakini Ustad Maulana merupakan tafsir komunitas NU karena di komunitas Muhammadiyah tidak mempercayai bahwa ke makam ulama akan mendapat berkah. Tafsir yang diyakini anggota komunitas Muhammadiyah adalah ulama akan membawa keberkahan ketika ulama tersebut masih hidup dan ketika sudah meninggal maka terputuslah semua amalannya di dunia. Berikut ini interpretasi A mengenai ziarah untuk mendapat berkah:

“Untuk persoalan ke makam Ulama atau orang sholeh untuk meminta berkah, apa perbedaan meminta berkah dengan meminta sesuatu? Kadang-kadang kita meminta kepada Allah dengan orang yang meninggal itu, meskipun untuk mendapatkan berkah dari orang yang meninggal. Kenapa tidak meminta doanya di rumah saja? Ya Allah, saya semoga bisa seperti ulama A,B sebagaimana ilmu yang Engkau anugerahkan kepada mereka, kan sama. Kenapa harus ke kuburan? Karena dia meyakini dengan orang yang dikubur itu. Ke kuburan mau berziarah itu ada tuntunannya, doanya pun diajarkan oleh nabi, untuk mengingat itu, tidak lebih dari itu. Padahal orang kalau ziarah kubur hanya untuk mengingat kematian, ingat kepada Allah.”

Berkaitan dengan *Nubuwwah* (segala sesuatu yang berkenaan dengan nabi dan rosul), tidak semua informan memberikan interpretasinya mengenai hal ini. Hanya dua informan yang memberikan interpretasinya berkaitan dengan hal yang berkaitan dengan nabi dan rasul, yaitu Dk (informan II) dan A (informan III). Informan ibu D dan L tidak memberikan interpretasinya mengenai *Nubuwwah* karena mereka menganggap bahwa shalawat yang disajikan di media hanya sebagai bagian dari kemasan dakwah di televisi tidak menunjukkan kecondongan pada komunitas tertentu.

Anggota komunitas NU sangat mempercayai ulama-ulama yang dianggap orang sholeh bahkan setiap *sanat* yang dibawa para ulama sangat dipercaya. Berikut penjelasan Dk:

“Ada seorang bupati yang sangat mencintai Rasulullah sampai setiap hari dia bershalawat beratus ribu kali. Suatu saat beliau mimpi ketemu Rasulullah dan diberitahu kalau terus begini kasihan rakyatmu. Rasulullah berkata, kamu kuberi shalawat, bacalah ini karena sama dengan membaca sekian ratus ribu kali. Hal-hal seperti ini masih sangat dipercaya di kalangan *ahlusunnah waljamaah*. Kalau menurut saya ini termasuk aqidah, percaya dengan ulama-ulama dengan orang sholeh, tidak ada di Muhammadiyah, tetapi di NU sangat-sangat percaya dengan hal-hal kayak seperti itu.”

Komunitas Muhammadiyah tidak melakukan shalawat kepada nabi karena bagi komunitas ini ketika memanjatkan doa seharusnya langsung kepada Allah tidak melalui siapapun termasuk nabi Muhammad SAW. Hal ini berbeda dengan NU yang menjalankan shalawat kepada nabi dan menganggapnya sebagai hal yang dianjurkan untuk sering dilakukan dengan tujuan mendapat syafaat dari Nabi Muhammad di akhirat nanti. Amalan yang dijalankan dan dianjurkan oleh Ustad Maulana seringkali berbeda dengan yang diyakini anggota komunitas Muhammadiyah. Berikut ini interpretasi A mengenai persoalan shalawat kepada nabi:

“...Lihat saja pembukannya ini sudah NU karena di Muhammadiyah tidak ada shalawatan seperti gini. Tetapi banyak yang tidak paham, *Ya Rabbilmustofa*, Ya Allah dengan wasilah nabimu sampaikan tujuanku, jadi berdoa kepada Allah dengan menggunakan tawasul atau wasilah, sarananya siapa? Nabi. Dalam pemahaman yang berkembang di Muhammadiyah cenderung kalau berdoa langsung kepada Allah.tidak menggunakan *tawasul* tetapi memang ada beberapa tawasul yang diperbolehkan. Kalau menurut saya sampai sejauh ini sudah kelihatan, dari awal sudah kelihatan kalau backgroundnya ustad Maulana itu NU. Kalau mungkin tadi di awal Ustad Maulana nya tidak menyanyi, mungkin tidak terlalu kelihatan, karena biasanya ada pengiring, tetapi tadi kan kita lihat beliau menyanyi...”

Berkaitan dengan *Ruhaniyah* (berhubungan dengan alam metafisik), pada episode “tempat keramat” para informan memberikan interpretasi yang beragam terhadap materi ini. Ustad menunjukkan bahwa sebenarnya selama ini makna keramat mengalami pergeseran sehingga kata keramat yang awalnya “suci” kini diidentikan sebagai tempat yang menyeramkan dan terdapat makhluk gaib di dalamnya. Dari empat informan, hanya dua informan yaitu Dk (informan II) dan A (informan III) yang mengetahui bahwa kata “keramat” berasal dari bahasa arab “*karomah*” yang artinya suci. Berikut pernyataan Dk:

“...Tempat keramat asalnya dari kata “*karomah*” yang artinya suci. Salah kalau orang mengatakan keramat itu tempat menakutkan, bukan itu artinya. Tempat keramat misalnya begini, dulu waktu Sunan Kalijogo masih hidup, beliau selalu duduk di tempat yang sama, tempat duduk Sunan Kalijogo itu yang dijadikan tempat keramat (tempat suci). Kalau di Arab kan ada yang dibilang itu makam nabi Ibrahim, tempat-tempat Rasulullah lahir, sholat, atau rumahnya dulu, itu kan juga termasuk tempat keramat....”

A (informan III) menambahkan bahwa kini makna keramat memiliki dua makna yaitu makna di masyarakat dan makna yang sebenarnya. Hal ini karena terjadinya pergeseran makna “keramat” yang semakin diperkuat dengan berbagai program acara mistis di televisi. Sehingga asumsi yang muncul di masyarakat hanya berdasar pada pembentukan makna *general* tanpa mengetahui asal makna yang sebenarnya. Berikut penjelasannya:

“...Keramat dalam pemakaian di Indonesia cenderung sebagai tempat menakutkan dan *magic*. Kuburan ya sebenarnya tempat yang dimuliakan, tetapi karena kuburan dianggap sebagai tempat yang menakutkan orang sehingga menyebutnya keramat. Kalau masjid itu sendiri, keramat tidak dalam arti Indonesia tetapi kalau keramat dalam arti *karomah* iya, yang menganggap bahwa tempat itu mulia, iya. Sehingga Mekah *al mukaromah*, kota Mekah

yang dimuliakan. Orang Indonesia, Mekah *al mukaromah* kok sulit akhirnya mengatakannya Mekah keramat....”

Ketika memaparkan mengenai tempat keramat maka akan membahas mengenai tempat yang dianggap suci, yaitu tempat orang sholeh beribadah atau dimakamkan. Tempat yang dianggap suci ini dipercayai oleh para anggota komunitas NU karena bagi mereka hal yang berkaitan dengan orang sholeh maka tempat tersebut akan dimaknai sebagai tempat suci dan didatangi untuk mendapatkan keberkahan di dalamnya. Informan yang merupakan anggota komunitas NU yaitu Dk (informan II) dan ibu D (informan I) memiliki anggapan yang sama bahwa tempat yang dikeramatkan sebagai tempat ibadah maupun makam ulama akan memberikan keberkahan bagi orang yang mendatangi tempat tersebut. Berikut ini penjelasan Dk:

“...Sebenarnya kenapa kita harus datang kesana, memang baik kalau kita ibadahnya di rumah atau di masjid saja tetapi kalau di tempat itu ada berkahnya. sebenarnya kalau dateng ke makam, mengharap supaya kita juga mendapatkan berkah dari Allah seperti yang Allah berikan ke ulama yang udah meninggal itu. Jadi ya doanya “Ya Allah, aku meminta berkahmu, atas wali A, melalui berkahnya wali yang sedo ini”, Istilahe *ngene, aku ke rumahmu, kowe senengo karo aku, ben aku ki iso mbok dongake terus, kan kowe cedak karo Allah, ben Allah makin sayang karo aku, ya seperti itulah...*”

Namun tempat para ulama atau nabi beribadah yang dianggap suci bukan merupakan tempat bermakna bagi komunitas Muhammadiyah. Bagi anggota komunitas Muhammadiyah, satu tempat tidak memiliki makna khusus walaupun pernah digunakan sebagai tempat ibadah para ulama atau nabi. Berikut penjelasan A mengenai tempat yang dikeramatkan:

“...Kalau saya sendiri tidak pernah menganggap tempat itu keramat si, ya kembali pada pemahaman saya mengenai masalah tempat itu, ya akhirnya

keramat menurut orang. Atau dikeramatkan, dianggap keramat oleh orang. Kalau saya sendiri tidak menganggap bahwa suatu tempat itu ada pengaruh tertentu. Orang menganggap bahwa masjid Demak itu keramat, saya kesana hanya melihat bahwa itu adalah sebuah masjid yang tidak memiliki keutamaan lebih dari sebuah masjid, sebagaimana masjid-masjid yang lain. Meskipun dulu disitu ada Sunan Kalijogo, ada walisongo, tetapi buat saya itu tidak ada kelebihan tertentu...”

Pada episode “tempat keramat” juga membahas mengenai keberadaan makhluk gaib. Interpretasi komunitas NU dan Muhammadiyah mengenai keberadaan makhluk gaib pun berbeda. Anggota komunitas NU cenderung lebih percaya terhadap makhluk gaib sedangkan anggota komunitas Muhammadiyah cenderung tidak percaya pada tempat yang dianggap ada makhluk gaib di dalamnya. Berikut ini penjelasan A mengenai makhluk gaib:

“...Kalau soal makhluk gaib, saya belum pernah melihat langsung. Kalau untuk saya pribadi, saya tidak percaya adanya makhluk gaib, saya juga tidak percaya sama anak indigo. Karena yang diberikan kemampuan untuk melihat itu hanya Nabi Sulaiman, Rasulullah sendiri mengatakan saya tidak akan melakukan apa yang sudah dilakukan oleh saudara saya, Sulaiman. Rasulullah itupun tidak melihat. Karena orang yang bisa melihat sesuatu yang gaib itu kan sebenarnya tidak bisa, itu kan sesuatu yang gaib. Saya pernah ketemu orang yang dia bilang kalau saya ini jin nya kuat, tapi saya kan tidak merasa pernah berhubungan dengan jin seperti itu. Ya memang kalau saya pernah belajar tenaga dalam iya, tapi kan saya tidak dimasukin jin macam-macam. Kalau membicarakan masalah keyakinan itu masuknya aqidah, kalau orang ngomongin benda-benda keramat kan juga masuk aqidah, nah kalau orang longgar disini, itu menjadi bahaya. Jadi membuat orang takut kalau lewat sini karena ada pohon apa, kuburan apa, itu kan malah bahaya...”

Berkaitan dengan *Syam'iyah* (berita dari dalil), tidak semua informan memberikan interpretasi terkait hal ini karena informan tidak secara khusus dan mendalam mempelajari persoalan agama yang berkaitan dengan *hadist* sebagai dasar dalam beribadah. Dalam beberapa episode acara “Islam Itu Indah”, Ustad Maulana

seringkali mengajarkan untuk membaca surat tertentu dengan hitungan khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini seringkali dilakukan oleh komunitas NU yang sangat mempercayai keutamaan membaca surat-surat tertentu atau bacaan khusus untuk mempermudah mencapai tujuan tertentu. Namun bagi komunitas Muhammadiyah membaca surat tertentu dengan hitungan khusus tanpa ada dasar yang jelas merupakan hal yang tidak perlu untuk dilakukan bahkan dikategorisasikan sebagai bid'ah yang seharusnya dihindari. Pada saat akan memulai kegiatan tertentu maka doa yang dibaca oleh komunitas Muhammadiyah hanya doa yang secara umum memiliki *hadist shohih*, seperti doa bepergian, doa makan, doa tidur dan sebagainya.

Pada satu episode, Ustad Maulana menyatakan bahwa ketika seseorang mau tidak miskin maka membaca surat Al Waqiah. Bagi informan yang merupakan anggota komunitas NU, tuntunan ini sudah seringkali di dengar namun tidak sering dilakukan. Kuat tidaknya *hadist* yang menjadi dasar satu amalan tidak menjadi persoalan serius bagi anggota komunitas NU karena bagi mereka yang utama adalah amalan tersebut membawa pada kebaikan. Berikut penjelasan Dk (informan II):

“...Kalau surat Al Waqiah memang identiknya untuk menjadikan kita tidak miskin, tidak kekurangan. Ada yang mengatakan bahwa surat ini hadisnya *dhoif*, tetapi kan pasti ada makna dibalik surat ini. Saat orang itu baca tafsir, yang terjemahan dari depag (departemen agama) itu kan maknanya tidak hanya seperti itu. Tetapi saya yakin ada maknanya dibalik surat Al Waqiah. Kalau buat orang NU ya kami sangat percaya dengan keutamaan-keutamaan di AlQuran seperti itu dan itu memang ada tuntunannya sangat banyak. Dan memang sejauh ini secara umum, Al Waqiah dipahami bisa mempermudah rejeki lah.. dan yang namanya rejeki itu sangat luas, bisa rejeki sehat, rejeki tetap iman tetap islam...”

Anggota komunitas Muhammadiyah seringkali menentang amalan tertentu yang dianggap memiliki tidak berdasar atau *hadistnya* lemah. Berikut pernyataan salah satu informan, A (informan III) mengenai dalil amalan tertentu:

“...Secara umum begini, banyak mubaligh di kalangan *Nahdiyyin* karena mereka rujukannya kepada kitab yang di pesantren-pesantren itu, mereka tidak kritis terhadap hadisnya, landasannya, apakah hadis itu shoheh atau tidak, asal itu ada di dalam kitab itu disampaikan. Dalam episode ini dinyatakan kalau tidak boleh tidur ketika sudah masuk waktu sholat, itu memang benar, tapi gak sampai pada tataran haram. Kalau Muhammadiyah ketika suatu hal tidak ada dasarnya tidak boleh disampaikan. Jadi bukan hanya untuk menjadi bumbu di bahan ceramahnya, memang harus ada landasannya bahwa ini memiliki dasar agama yang kuat...”

L (informan IV) yang juga merupakan anggota komunitas Muhammadiyah menyatakan bahwa sejauh ini ketika memulai sesuatu, ia hanya membaca doa yang sudah ada tuntunannya dan jelas dasarnya. Bahkan L menyatakan tidak setuju dengan materi yang disampaikan Ustad Maulana yang seringkali menganjurkan untuk membaca surat tertentu dengan hitungan khusus, berikut penjelasannya:

“...Bagi saya yang namanya kita berusaha bagaimanapun juga Allah pasti memberi jalan. Tidak perlu membaca surat ini, surat ini, tetapi memang di dalam surat AlQuran banyak keutamaan-keutamaanya. Kalau saya pribadi tidak membaca surat ini berapa kali, surat itu berapa kali, saya tidak menjalani itu. Kalau mau pergi misalnya ya saya cuma membaca doa mau pergi aja yang memang jelas ada tuntunannya, karena islam kan memang semuanya diatur dengan baik dengan benar. Kalau misalkan ada yang baca surat ini, baca ini, itu kan sugesti, bukan keyakinan hanya sugesti kita...”

3.4.2. Fiqih

Persoalan fiqih dalam islam mempersoalkan pada hukum mengenai rutinitas maupun amalan yang dilakukan sehari-hari. Fiqih mencakup : Hukum yang berkaitan dengan ibadah, keluarga, perbuatan manusia dan hubungan antar manusia serta hukum yang

berkaitan dengan akhlak dan perilaku. Dari keempat informan, salah seorang informan yaitu L tidak terlalu banyak menunjukkan interpretasinya mengenai materi acara “Islam Itu Indah” yang berkaitan dengan fiqih. Bagi L (informan IV), Ustad Maulana tidak membahas persoalan fiqih secara lebih mendalam karena dakwah yang dibawakan Ustad Maulana masih bersifat umum dan ketika mempersoalkan fiqih hanya pada ranah dasar atau hal umum yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Pada sajian acara “Islam Itu Indah” tidak menyajikan persoalan fiqih secara mendalam karena untuk memahami fiqih secara keseluruhan diperlukan waktu yang lama dan keseriusan dalam penyampaiannya. Dalam acara ini, persoalan fiqih yang disajikan hanya pada persoalan sosial yang sifatnya umum dan tidak terjadi perbedaan antar komunitas untuk memahami dan memaknainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan sepakat mengenai persoalan fiqih yang disajikan dalam acara “Islam Itu Indah” hanya membahas permasalahan mendasar yang solusinya sudah diketahui bersama. Maksud materi yang disajikan hanya bertujuan untuk mengajak berbuat kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk menyelesaikan persoalan fiqih yang rumit dan memerlukan kajian mendalam untuk memahaminya.

Berkaitan dengan hukum terkait ibadah, interpretasi yang ditunjukkan oleh para informan beragam. Dua informan dari komunitas NU yaitu Dk (informan II) dan ibu D (informan I) merasa bahwa apa yang disampaikan oleh Ustad Maulana sejalan dengan yang mereka yakini selama ini. Pada dasarnya tidak ada perbedaan mengenai

fiqih mendasar yang disampaikan oleh Ustad Maulana bagi komunitas NU maupun Muhammadiyah, berikut penjelasan Dk:

“Seperti zakat, syukuri nikmat, itu kan hal-hal yang baik NU mau Muhammadiyah ya sama dalam memahami hal itu. Kalau misal zakat kan memang aturanya gitu 2,5 persen dari harta yang kita miliki, baik NU Muhammadiyah sama tentang itu tetapi kalau mau diperdalam lagi nanti akan ada pemaknaannya sendiri tetapi kita kan tidak sampai sejauh itu.”

Ibu D (informan I) merasa bahwa apa yang disampaikan Ustad Maulana selama ini merupakan kebutuhan sehari-hari. Amalan-amalan yang disampaikan oleh Ustad Maulana dijalankan oleh ibu D (informan I) dalam kesehariannya, berikut penjelasannya:

“...Sebenarnya ustad seperti gitu kan hanya gayanya saja, apa yang disampaikan Ustad Maulana itu ya memang keseharian kita, ya sudah jadi kebutuhan. Kemarin hari apa ya, saya meliat waktu dia mengatakan bahwa kalau sebelum tidur membaca ini, saat mau buka pintu pertama kali bangun tidur baca ini...”

Salah satu episode yang menjadi sampel penelitian adalah episode “takut miskin”. Materi yang disampaikan menyatakan bahwa setiap manusia pasti merasa takut terhadap kemiskinan, hal ini mendapat tanggapan dari informan yang pada dasarnya hampir sama di mana sebagai setiap orang memiliki kemampuan untuk mengolah rasa takut miskin, tetap berusaha dan berdoa kepada Allah. Takut miskin maupun definisi kaya dan miskin merupakan persoalan sosial umum, di mana baik NU maupun Muhammadiyah cenderung sama dalam memaknai kemiskinan dan kekayaan. Bagaimana membedakan definisi kaya dan miskin serta sikap yang harus ditunjukkan hanya berdasarkan personality masing-masing informan bukan pada latar

belakang komunitas. Tidak ada tafsir yang menyatakan bagaimana mengendalikan diri terhadap takut miskin namun terjadi perbedaan ketika amalan-amalan dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari kemiskinan. Interpretasi informan ditunjukkan sebagai bentuk penyelesaian ketakutan berdasarkan dirinya sebagai orangtua, sebagai hamba maupun sebagai manusia yang selalu berusaha. Contohnya L (informan IV) yang menekankan bahwa kekayaan sebenarnya adalah anak-anak dan rasa syukur, berikut penjelasannya:

“...Kaya itu kan tergantung orangnya, kaya harta dalam kehidupan seharusnya memberi banyak manfaat. Anak-anak yang kita punya itu kan kekayaan juga buat kita nanti di akhirat, mereka yang akan mendoakan kita. Kaya yang sesungguhnya itu ya rasa syukur. Kalau orang bisa bersyukur itu udah jadi orang kaya. Kalau orang kaya yang tidak bersyukur itu bukan orang kaya karena imannya dia tidak kaya. Batasan antara kaya dan miskin hanya pada rasa bersyukur, kalau dia biasa bersyukur karena berfikir masih ada yang dibawah dia, itu kan kita tidak hany memikirkan materi, tetapi yang penting kita bersyukur...”

Dalam episode “muslimah berkarir” dijelaskan bahwa ketika seorang wanita memilih untuk bekerja maka hal yang pertama tetap kewajiban untuk mengurus rumah tangga. Seluruh informan pada dasarnya sepakat dengan materi yang disajikan Ustad Maulana mengenai kewajiban utama wanita adalah mengurus keluarga. Kewajiban seorang wanita sudah diatur di dalam Al Quran dan para informan memahami hal ini sebagai kesepakatan umum yang tidak ada perbedaan tafsir komunitas di dalamnya. Ketika seorang perempuan bekerja maka harus dengan ijin suaminya, pekerjaannya halal dan tetap mengedepankan keluarga. Pilihan seorang perempuan untuk bekerja atau tidak merupakan pilihan personal yang tidak terkait

dengan pandangan atau tafsir komunitas. Interpretasi berbeda muncul antara informan ibu D dan L di mana ibu D memilih bekerja di kantor sedangkan L lebih memilih untuk fokus pada anak-anak dan berwiraswasta.

Dalam kehidupan keluarga, ibu D (informan I) tetap mengutamakan keluarga terutama anak-anak dibandingkan dengan pekerjaannya sebagai kepala cabang. Ibu D mengatur agar anak-anak tetap berada di bawah pengawasannya. Hal ini menjadi pilihan ibu D (informan I) karena telah menjadi kesepakatan dengan suaminya, berikut penjelasannya:

“...Sebenarnya memang sebaik-baiknya istri adalah yang selalu ada di samping anak dan suami, kalau kita kerja kita tidak bisa selalu ada di samping mereka. Kalau kita mau kerja itu kan sudah kesepakatan sebelum menikah. Ibu yang bekerja memiliki tiga pengorbanan yang dilakukan, yaitu: menjadi istri yang melayani suami, ibu yang baik untuk anak-anak dan menjadi karyawan yang baik. Pada dasarnya bekerja adalah ibadah, apa yang saya hasilkan kan juga buat anak-anak saya dan kebutuhan lainnya, sehingga itu juga jihad. Semuanya ingin dilayani dengan baik sehingga bagaimana kepandaian kita mengatur waktu saja...”

Dalam kehidupan keluarga, L (informan IV) setuju mengenai perempuan yang berkarir dengan syarat keluarga tetap menjadi prioritas. Selain itu bagi L (informan IV), seorang perempuan yang bekerja ketika ia kembali ke rumah maka tetap harus melakukan kodratnya yaitu mengurus rumah tangga. L menekankan mengenai posisi wanita yang tidak lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga tetap wanita harus patuh pada suaminya, berikut penjelasannya:

“...Menurut saya ketika seorang wanita sudah berumah tangga dan dia berkarir tidak apa-apa selama dia masih memprioritaskan keluarga. Setinggi apapun jabatan dia di luar rumah atau di perusahaannya bekerja, ketika dia masuk rumah dia tetep ibu rumah tangga, tetap ibu dari anak-anaknya.. tetapi yang

penting harus mendapat ijin dari suaminya, dan jabatan apapun jangan dibawa ke dalam rumah. Sehingga dia mau berkarya silahkan. Perempuan tetap punya posisi yang berbeda, setinggi-tingginya dia di luar rumah, ketika dia kembali ke rumah dia tetap jadi istri dan ibu nya anak-anak. Kalau dia tidak bisa mengatur antara keluarga dan pekerjaan ya dia harus memilih, mana yang dia pilih. Kalau dia bisa mengatur ya silahkan...”

Terkait persoalan hukum yang berkaitan dengan keluarga, di episode muslimah berkarir, Ustad Maulana menyatakan bahwa ketika laki-laki tidak menikah karena takut miskin maka Allah akan melaknatnya. Informan menganggap hal ini sebagai sesuai yang sejalan dengan keyakinan mereka selama ini. Pernikahan merupakan hal mulia yang wajib bagi umat muslim. Namun A (informan III) memiliki pandangan yang berbeda mengenai lelaki yang tidak menikah dan pernikahan, berikut penjelasannya:

“...Imam Mali pernah mengatakan walaupun saya masih diberikan kehidupan walaupun masih sesaat, saya akan lebih senang meninggal dalam keadaan didampingi istri. Meskipun mau meninggalpun kalau masih mau menikah, menikah! Tetapi kalau untuk lelaki yang tidak menikah lalu dilaknat, sepertinya tidak. Karena Imam Nawawi ini, Imam Ghazali dan Imam Nawiyah tidak punya istri tetapi kalau dilihat karyanya luar biasa. Saya juga baru mendengar ini kalau lelaki yang tidak menikah itu dilaknat...”

Terdapat banyak hal yang mempersoalkan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan antar manusia. Materi yang disajikan di acara “Islam Itu Indah” mendapatkan beragam interpretasi dari informan berdasarkan pada asumsi pribadinya. Masing-masing informan fokus pada berbagai hal yang berbeda, misalnya ibu D (informan I) fokus memberikan interpretasi pada seorang ibu yang lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan dengan anaknya, A (informan III) dan Dk (informan II) fokus pada persoalan amalan yang diajarkan Ustad Maulana

berkaitan dengan hubungan serta perbuatan manusia sedangkan L (informan IV) tidak memberikan interpretasi mengenai hal ini.

Berdasarkan pengalaman yang dialami, ibu D (informan I) seringkali melihat seorang ibu yang bekerja lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan keluarga. Hal ini bertentangan dengan yang disampaikan Ustad Maulana mengenai kewajiban wanita bekerja untuk memprioritaskan keluarga. Selain itu manusia seringkali terlupa bahwa harta yang ada padanya hanya sekedar titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh Allah. Berikut penjelasan ibu D (informan I):

“...Kalau saya lihat orangtua sekarang itu, kadang lupa kalau pekerjaan itu ya cuma sampingannya, yang harta nya kan anaknya. Tetapi kadang orangtua menjadikan pekerjaannya nomor satu daripada anaknya. Standartnya sederhana kalau harta kita sekarang hanya titipan saja. Kadang kita tidak sadar kalau harta cuma titipan dan ini bagian dari ujian Allah “*ki lo, tak kei cobaan ngene, py?itung-itungan rak karo kekayaanmu?*” seperti itu...”

Fokus interpretasi Dk (informan II) dan A (informan III) cenderung sama yaitu pada permasalahan dasar amalan yang selama ini dinjurkan oleh Ustad Maulana dalam acara “Islam Itu Indah”. Bagi Dk yang merupakan anggota komunitas NU, selama ini memang banyak amalan sunnah yang dianjurkan oleh ulama bahkan tempat ia mengaji dan telah ia jalani. Bahkan Dk (informan II) sudah sering mendengar adanya anggapan bahwa NU adalah ahli *bid’ah* namun Dk (informan II) menganggapnya hanya sebagai perbedaan tafsir saja. Berikut penjelasan Dk (informan II):

“...Kalau orang NU cenderung ahli *bid’ah*, suka *bid’ah* mengada-adakan masalah agama. Padahal kalau bagi kita, di kalangan orang *ahlusunnah*, *bid’ah* ada 2, yaitu: *bid’ah* yang baik dan *bid’ah* yang buruk. *bid’ah* baik itu

seperti tahlilan, yasinan, bancaan, selamatan, syukuran itu termasuk *bid'ah* yang baik karena di dalamnya ada sholawat, maulud...”

Sejauh ini Ustad Maulana memberikan ceramah dalam setiap episodenya selalu melibatkan bintang tamu yang hadir maupun jamaah di studio untuk berdialog atau bersendagurau sehingga menimbulkan suasana keakraban. Namun pada kondisi tertentu, ada saat di mana bintang tamu melucu dengan menjadikan Ustad Maulana objek kelucuan. Hal ini tentu saja tidak patut dilakukan dalam ranah Ustad yang seharusnya dihargai. Informan menganggap hal ini sebagai satuan dari kemasan acara karena materi yang dibawakan ringan dan mengandung unsur humor sehingga berbagai unsur didalamnya pun menyesuaikan. Selama gurauan yang diberikan masih dalam batas kewajaran dan tidak menghina atau melecehkan maka informan menganggap ini hanya sekedar hiburan yang disajikan untuk menghidupkan suasana ceramah. Sehingga tolok ukurnya bukan pada hukum halal haramnya namun pada adab nya pantas atau tidak sehingga ada batasan diri yang selalu dijaga. Berikut penjelasan salah satu informan, Dk (informan II) mengenai hal ini:

“...Kalau menurut saya memang tidak ada Ustad seperti itu (Ustad Maulana) malah kalo di pondok *ono sing kayak ngono mesti nggo gasak-gasakan*, itu kalau dilihat dalam kultur pondok pesantren. Kalau kita lihat dari sisi Ustad Maulana kan hanya sekedar *sharing* bukan menyampaikan hukum yang berat atau jadi guru di pondok pesantren tidak masalah. Selama Ustadnya nyaman-nyaman saja ya sah-sah saja...”

Ustad Maulana juga menyampaikan perihal sebaiknya tidak ada patung di rumah karena malaikat tidak akan masuk ke rumah yang ada patung di dalamnya. Para informan setuju dengan hal ini, namun Dk (informan II) menambahkan ada hal lain

yang perlu diperhatikan ketika ada patung di rumah yaitu perasaan pemilik rumah.

Berikut interpretasi Dk (informan II):

“...Kalau masalah patung-patung memang saya pribadi tidak suka, dan memang sebenarnya tidak boleh. Tetapi kalau saya di rumah eyangku seperti ini, lihat saja banyak patung begini, tetapi kalau misalnya saya *saklek* semuanya ini akan saya singkirkan, apa nantinya saya membuat eyang saya sebagai yang punya rumah sakit hati? Kalau misal di rumah saya sendiri gak akan saya kasih patung. Tetapi ini di rumah eyang saya, ya saya tetap memilih menjaga perasaan eyang. Kalau dalam hal seperti itu kita tetap harus melihat ada atau tidak hal yang lebih penting...”

Terkait persoalan hukum yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku, dari empat informan hanya tiga informan yang memberikan interpretasi terkait dengan hal ini, yaitu ibu D (informan I), Dk (informan II) dan A (informan III). Ibu D (informan I) mempersoalkan akhlak hanya pada saat episode takut miskin disajikan dan Ustad Maulana membahas mengenai hidup hemat. Interpretasi yang ditunjukkan ibu D (informan I) tidak menggambarkan halal haramnya memilih hidup hemat namun lebih kepada nilai kehidupan yang ditanamkan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Berikut penjelasannya:

“...Kalau masalah hidup hemat menurut saya lebih ke perilakunya, perilaku di mana kebiasaan orangtuanya mendidik dari kecil. Misalnya mau menyediakan baju untuk putaran 2 minggu yang dibutuhkan 14 baju, atau sebulan putaran kan 30 baju. Kalau sudah punya segitu tetapi kok beli lagi bukan dengan alasan kebutuhan itu namanya boros, berbeda kalau saya membeli baru kemudian yang lama disumbangkan ke panti asuhan. Semua tergantung pola pikir kita saja...”

Dalam episode “takut miskin” Ustad Maulana mengajarkan untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum makan dan membaca surat tertentu setelah ibu menghadirkan masakan. Para informan mengaku baru mengetahui hal ini dan

sebagian besar tidak setuju mengenai hal ini terutama informan yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah. Hal ini dianggap tidak ada dasarnya karena bagi anggota komunitas Muhammadiyah, yang sunah adalah menjaga wudhu. Anggota komunitas NU (Dk) mengaku tidak mengetahui bahwa ketika hendak makan sebaiknya wudhu, berikut penjelasan Dk (informan II):

“...Untuk masalah kalau sebelum makan wudhu saya tidak mengetahui dan baru mengetahui, tetapi setau saya yang namanya menjaga wudhu memang baik, Rasulullah pun mengajarkan seperti itu. Bahkan dulu orang-orang suci karena seringnya mereka menjaga wudhunya, mereka sholat subuh itu dengan wudhunya isya, karena mereka menjaga wudhu itu. Orang menjaga wudhu itu memang ada tuntunannya...”

3.4.3. Tasawuf

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk tasawuf yang dimaknai sebagai pensucian diri (contohnya dengan berdoa). Namun pada penerapannya antara NU dan Muhammadiyah cenderung berbeda di mana di komunitas NU memiliki berbagai tuntunan untuk membaca surat tertentu dengan hitungan khusus dengan tujuan tertentu. Namun hal ini tidak dilakukan oleh anggota komunitas Muhammadiyah yang sangat berhati-hati terhadap dasar *hadist* dari amalan tertentu. Dalam acara “Islam Itu Indah”, Ustad Maulana seringkali menganjurkan bacaan tertentu yang menunjukkan bahwa Ustad Maulana merupakan anggota komunitas NU dan hal ini disadari oleh informan dari NU maupun Muhammadiyah. Berikut penjelasan Dk (informan II):

“Kalau doa-doa seperti itu saya melihatnya hanya ada di NU, memang ada di *hadist* muslim, kalau untuk Muhammadiyah tidak membaca surat tertentu. Bagi mereka kalau tidak ada di Qur’an Hadist ya tidak, kalau di NU

sumbernya banyak, kitabnya banyak. Sekarang kalau berbicara masalah tasawuf, bagaimana orang mau suci kalau dia tidak mau mengikuti tuntunannya orang suci? Orang yang menjalankan tasawuf ini saling berkaitan. Kalau ditanya Ustad Maulana ini aromanya kemana, ya memang ke *ahlusunnah waljamaah*, kalau materi yang disampaikan itu sudah campur baur.”

Dari keempat informan dalam penelitian ini, terdapat dua informan dari NU dan Muhammadiyah yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tasawuf. Dan keduanya memberikan interpretasi berbeda berdasar pada tafsir komunitas yang selama ini diyakininya. Muhammadiyah yang dikenal *saklek* terhadap dasar amalan berupa *hadist shohih* juga digambarkan dalam kehidupan keseharian A dalam menjalankan ibadah. Materi dakwah yang disampaikan di televisi, bagi A merupakan sumber pengetahuan yang diambil maknanya ketika sesuai dengan yang diyakininya. Dalam interpretasi ini, kedua informan yang merupakan anggota komunitas NU dan Muhammadiyah memperbandingkan tuntunan ziarah ke makam ulama untuk mendapatkan keberkahan yang bagi A hal ini tidak berdasar namun bagi Dk ini merupakan rutinitas yang dilakukan bersama kyainya.

Ketika menonton episode yang menjadi sampel penelitian, para informan menyatakan bahwa ketika membahas mengenai tasawuf secara umum maka antara anata NU dan Muhammadiyah tidak ada perbedaan. Hal ini dapat terlihat dari penjabaran umum mengenai kaya hati, kaya iman, bersabar, berdzikir yang merupakan hal umum di mana tidak ada perbedaan interpretasi antara komunitas NU dan Muhammadiyah. Namun tidak semua yang disampaikan oleh Ustad Maulana

berdasar pada hadist yang *dhoif* karena menurut A (informan III) pada beberapa bagian Ustad Maulana masih menggunakan hadist shohih, berikut penjelasannya:

“...Kalau untuk doa-doa yang tadi disampaikan Ustad Maulana itu tidak ada tuntunannya. Tadi juga disebutkan kalau mau makan wudhu dulu, itu saya aja baru mendengar dan tidak ada itu seperti itu. Kalau untuk keistimewaan ayat kursi untuk mengusir setan itu memang ada hadisnya dan *shohih* kemudian ayat kursi dibaca setelah subuh atau magrib itu memang ada tuntunannya. Meskipun tidak ada dasarnya, kita mengamalkan itu juga tidak apa-apa, asalkan meyakini bahwa itu diajarkan oleh nabi. Sudah ada doanya untuk keluar rumah ya menggunakan itu saja. Kalau keutamaan membaca kalimat tasbih tadi memang ada tetapi tidak khusus untuk keluar rumah, kalau itu memang ada, dua kalimat yang ringan diucapkan melalui lisan tetapi timbangannya akan berat, ya.. itu.. *subhanallah wabihamdi, subhanallahil adzim*, memang ada dasarnya...”

Bagi L (informan IV) yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah, selama ini ia mengakui tidak sepaham dengan doa-doa yang diajarkan oleh Ustad Maulana karena baginya tidak masuk akal. Sejauh ini L hanya meyakini tasawuf dengan doa-doa yang jelas tuntunannya dan berusaha semaksimal mungkin. Berikut penjelasan L (informan IV):

“...Karena doa itu kan sudah ada sendiri-sendiri, misalkan mau ditambah rejekinya, ya kita membaca doa syukur nikmat, sudah cuma doa itu saja yang saya baca, itu kan ada dasarnya. Yang penting kalau memang kita mau cari rejeki ya usaha, bukan hanya diam saja di rumah. Kalau doa-doa yang membaca surat apa berapa kali kalau orang lain mau melakukan ya silahkan, tetapi kalau untuk saya sendiri ya saya tidak mau, kembali ke orangnya masing-masing...”

Ustad Maulana tidak menjabarkan secara mendalam mengenai kebutuhan tasawuf yang dilakukan karena hal ini termasuk kajian yang memerlukan keseriusan dan waktu untuk mempelajarinya. Ustad Maulana hanya menjabarkan mengenai diperbolehkannya berdoa dengan datang ke makam ulama untuk mendapatkan

keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa Ustad Maulana adalah komunitas NU yang menjabarkan materi berdasar pada tafsir yang diyakininya. Dari empat informan dalam penelitian ini, hanya dua informan yaitu Dk (informan II) dan A (informan III) yang memberikan interpretasi mendalam mengenai hal ini karena keduanya memahami benar bagaimana tasawuf dijalankan.

Tasawuf dipahami sebagai kebutuhan untuk berdoa dan bagi komunitas NU hal ini seringkali dilakukan bersama-sama di suatu tempat dipimpin oleh ulama atau habib. Hal ini sudah menjadi tradisi bagi komunitas NU di beberapa wilayah dan rutin diadakan. Jamaah yang hadir pun selalu penuh dan acara ini diawali dan diakhiri dengan bershalawat bersama. Dk yang merupakan anggota komunitas NU meyakini tasawuf yang selama ini dijalankan bersama anggota komunitas NU lainnya dan Dk yakin bahwa Muhammadiyah tidak mengenal *tasawuf*, *tawasul*, dan *tabaruk*. Bagi komunitas Muhammadiyah tidak menjalankan tawasuf bersama karena bagi mereka tasawuf sifatnya lebih kepada kebutuhan masing-masing individu. Berikut penjelasan Dk (informan II):

“...NU itu ya bersinergi dengan adat-adat jawa, kayak misalnya selamatan, 40 harian, yang ritual-ritual seperti itu kan dilakukan di NU. Tetapi kalau di Muhammadiyah tidak seperti itu, Muhammadiyah itu malah lebih *saklek*, saya gini ya begini. Kalau di Muhammadiyah ketika orang sholeh itu sudah meninggal ya dia tidak akan bisa menolong dirinya sendiri apalagi menolong orang lain. Kalau menurut kami orang NU, ya tidak mungkin yang namanya orang sholeh dulu waktu beliau masih hidup bisa nolongin puluhan ribu orang, memberi keberkahan bagi banyak orang, kok waktu dia meninggal tidak bisa menolong dirinya sendiri, kan tidak mungkin. Kalau memang dari paham NU dan Muhammadiyah memang sudah berbeda. Model *tawasul* berbeda antara NU dan Muhammadiyah...”

3.5. Inti Hasil Penelitian

Setiap informan memiliki pengalaman menonton acara di televisi yang dilihat dari rutinitas audiens dalam menonton televisi dan rangkaian proses pemaknaan pesan acara dakwah di media massa. Pengalaman yang dimiliki setiap informan menunjukkan interpretasi yang beragam walaupun program acara yang ditonton cenderung sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pengalaman berbeda dalam memaknai pesan media secara aktif dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap dampak program acara yang disajikan di media massa. Hal ini menyebabkan para informan menentukan waktu tertentu untuk menonton televisi dan memilih program acara yang akan ditonton. Tiga dari empat informan merupakan orangtua secara aktif menentukan apa yang sebaiknya ditonton oleh anggota keluarga sehingga memberikan satu pola menonton televisi yang seragam di satu keluarga.

Kegiatan menonton televisi yang dilakukan audiens mencakup beberapa hal berikut ini: intensitas informan menonton televisi, waktu yang digunakan untuk menonton televisi, dan program acara yang ditonton setiap harinya. Hal ini penting karena mendasari interpretasi khalayak terhadap program acara tertentu. Masing-masing informan memiliki rutinitas keseharian yang berbeda, contohnya ibu rumah tangga atau ibu yang bekerja, wiraswasta atau pekerja kantoran, dan berbagai rutinitas lain di luar jam kerja sehingga memberikan satu pola menonton televisi yang berbeda pada setiap informan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keempat informan memiliki kebiasaan menonton televisi yang sama yaitu menonton acara dakwah di pagi hari dan menonton berita pada saat-saat tertentu. Keempat informan bukan merupakan *heavy viewer* yang menghabiskan banyak waktu untuk menonton televisi dan lebih aktif dengan rutinitas kesehariannya. Para informan sangat berhati-hati dalam menonton televisi di mana keempat informan memilih program acara televisi yang baik untuk diri dan keluarganya. Tujuan informan menonton televisi bukan hanya berdasar pada keinginan untuk mendapatkan hiburan setelah melakukan rutinitasnya namun menekankan pada tujuan yang diperoleh setelah menonton program acara tertentu.

Informan hanya meletakkan televisi di ruang keluarga dan tidak menyediakan fasilitas televisi di kamar masing-masing anggota keluarga. Hal ini dilakukan agar para anggota keluarganya tidak terlalu sibuk menonton televisi namun lebih fokus kepada interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Dampak yang terlihat adalah kebersamaan dan keakraban antara anggota keluarga semakin bertambah, selektif dalam menonton televisi, dan keseragaman pola menonton televisi. Para informan merupakan audiens aktif yang memiliki selektifitas tinggi terhadap sajian acara di televisi dan sadar terhadap dampak buruk menonton televisi terlalu sering.

Setiap informan menyadari akan tujuan menonton acara dakwah di televisi yaitu agar semakin banyak masyarakat yang mendapatkan pengetahuan agama secara umum sesuai materi yang disampaikan. Para informan menentukan program dakwah mana yang dipilih dengan mempertimbangkan kemasan acara dan topik yang

disajikan. Ketika topik yang disajikan dan kemasan acara menarik maka kecenderungan audiens untuk menonton acara dakwah akan semakin tinggi. Menarik tidaknya satu kemasan dakwah tertentu menjadi tolok ukur apakah program acara tersebut diminati audiens atau tidak sehingga akan berdampak pada keinginan informan untuk menonton.

Terdapat dua tujuan informan menonton acara dakwah, yaitu: sebagai sumber pengetahuan utama dan menambah pengetahuan agama yang mungkin sudah dimiliki maupun yang baru saja diketahui. Fokus audiens saat menonton satu program acara tertentu memberikan pengaruh signifikan terhadap pemaknaan yang diberikan terhadap acara tersebut. Kesibukan atau rutinitas keseharian informan menyebabkan fokus yang diberikan terhadap sajian dakwah di media massa pun berbeda.

Seluruh informan melakukan proses penerimaan terlebih dahulu sebelum akhirnya melakukan interpretasi terhadap program acara tertentu. Informan konsisten dalam mengikuti perkembangan dakwah hingga saat ini. Para informan memiliki pemahaman yang sama bahwa awal kemunculan acara dakwah di televisi adalah sejak munculnya Aa Gym dan Zainudin MZ. Para informan juga mengetahui kasus poligami Aa Gym yang menimbulkan menurunnya pamor Aa Gym baik sebagai Ustad maupun sebagai pebisnis di berbagai bidang usaha. Masing-masing informan memiliki asumsi pribadi mengenai persoalan poligami Aa Gym di mana terjadi pro kontra terhadap persoalan ini. Kasus poligami Aa Gym merupakan salah satu contoh

kekuatan media dalam menyorot kehidupan privasi seorang Ustad yang telah menjadi sorotan masyarakat.

Fokus terhadap dakwah di media massa menjadi hal yang penting karena hal ini menggambarkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman audiens terhadap program acara dakwah tertentu. Fokus yang baik akan memberikan pemahaman mendalam mengenai materi yang disampaikan pada program acara tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, informan memberikan perhatiannya hanya ketika tema yang disampaikan di acara dakwah tertentu sesuai dengan kebutuhan informan atau menarik bagi informan maka informan akan fokus pada acara tersebut dan apabila informan tidak tertarik maka akan mengganti dengan acara dakwah lainnya. Bagaimana seorang informan memaknai sajian agama di media massa akan berpengaruh terhadap semua hal yang berkaitan dengan kemasan acara, termasuk Ustad atau Ustadzah di media. Penilaian masing-masing informan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan latar belakang yang dimilikinya.

Setiap informan memiliki pemahaman beragam mengenai awal munculnya dakwah di media hingga saat ini. Keberagaman pemahaman terjadi karena masing-masing informan berada di lingkungan yang berbeda dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Latar belakang pendidikan agama akan memiliki peran signifikan dalam memaparkan pendapat mengenai perkembangan dakwah hingga saat ini dan persoalan agama yang dibahas di media.

Perkembangan dakwah di media massa hingga saat ini menunjukkan pergerakan yang sangat positif. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya Ustad atau Ustadzah yang muncul di televisi, semakin kreatifnya kemasan agama di televisi dan semakin beragamnya metode ceramah yang menjadi ciri khas masing-masing Ustad atau Ustadzah di televisi. Kehadiran dakwah di televisi juga semakin mengedepankan keterbukaan sehingga akan semakin banyak masyarakat yang menerima ilmu agama dan materi yang disajikan pun semakin luas dengan semakin beragamnya audiens televisi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketika ajaran agama ditampilkan di televisi maka akan dikemas berdasar kemasan televisi di mana Ustad maupun Ustadzah yang mengisi acara dituntut untuk lebih kreatif dalam menarik audiens untuk tetap menonton acara tersebut.

Mubaligh merupakan inti sajian dakwah di televisi karena mubaligh merupakan salah satu kemasan terpenting yang menarik masyarakat untuk menonton acara dakwah. Keberagaman mubaligh saat ini dapat terlihat dari gaya ceramah, humor yang diselipkan, metode penyampaian dan sebagainya. Masing-masing acara dakwah yang disajikan di televisi memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya. Misalkan Ustad Solmed dan Uje yang khas gaya anak muda anak muda, Mamah Dedeh yang khas dengan ceramah terkait persoalan rumah tangga serta gaya berbicara yang tegas, Ustad Yusuf Mansur yang khas dengan ceramah mengenai sadaqah, Ustad Arifin Ilham yang khas membawakan materi dzikir, dan Ustad Maulana yang khas dengan gaya ceramah humor. Para informan sepenuhnya

menyadari akan adanya ciri khas yang ditampilkan pada acara dakwah tertentu termasuk ciri khas mubalighnya. Namun tidak semua ciri khas masing-masing mubaligh di televisi dapat diterima baik oleh informan karena ada beberapa informan yang tidak senang dengan gaya beberapa mubaligh di televisi.

Keberagaman metode maupun cara penyampaian dakwah yang sifatnya berbeda-beda merupakan hal yang wajar karena audiensnya pun beragam. Pada dasarnya yang menjadi persoalan penting adalah materi agama yang disampaikan mubaligh dapat diterima dengan baik oleh para jamaah, baik ketika di televisi maupun hadir di masyarakat. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah apakah materi yang disampaikan mubaligh memiliki bobot materi agama yang baik dan masyarakat dapat menerima dengan baik.

Keberagaman ciri khas masing-masing mubaligh di televisi disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan penyesuaian dengan audiens yang menjadi target program acara tersebut. Contohnya Quraysihab yang memiliki latar belakang tafsir AlQuran tidak mungkin menyampaikan ceramah mengenai dzikir dan tidak mungkin menggunakan bahasa yang ringan serta diselingi humor. Hal ini berbeda dengan Ustad Maulana yang bertahun-tahun mengajar anak-anak dan menggunakan gaya ceramah yang ringan diselingi humor maka tidak mungkin menyampaikan ceramah yang berkaitan dengan hukum atau tafsir AlQuran atau persoalan hukum yang membutuhkan keseriusan dalam menyampaikannya.

Audiens memiliki peranan dalam program acara dakwah yang disajikan di televisi, contohnya melalui pertanyaan yang dikirimkan melalui email dan dialog interaktif. Ketika agama disajikan di televisi dengan kemasan *talkshow* interaktif terkadang menimbulkan persoalan baru yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini terjadi ketika muncul persoalan agama yang kompleks maka akan menimbulkan satu solusi tunggal tanpa mempertimbangkan hal-hal lain dibalik persoalan tersebut. Hal ini menjadi persoalan baru bagaimana seharusnya dakwah di sajikan di televisi. Kemasan yang menarik masih menjadi tolok ukur keberhasilan seorang ustad atau ustadzah di televisi, ketika satu program acara dakwah dapat bertahan dan bertambah jam tayang maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap acara tersebut sangat baik. Setiap ustad atau ustadzah di televisi memiliki *entertaint* dan pembawaan masing-masing yang menentukan apakah nantinya mereka akan laku di pasaran atau tidak.

Beberapa ustad atau ustadzah yang muncul di televisi kini tidak hanya menjadi seorang penyaji materi agama di program dakwah tertentu namun juga menjadi bintang iklan dalam beberapa produk. Contohnya: Mamah Dedeh dengan produk larutan cap kaki tiga, Ustad Maulana dengan produk provider simpati, dan sebagainya. Hal ini mendapatkan tanggapan beragam dari informan diantaranya beranggapan bahwa hal ketika produk yang diiklankan berkaitan dengan agama dan bertujuan untuk kebaikan umat maka diperbolehkan namun apabila hanya berdasar

untuk mendapat keuntungan pribadi serta mengandung unsur penipuan maka sebaiknya tidak diteruskan.

Dakwah yang disajikan di televisi dengan tujuan untuk membawa kebaikan bagi umat namun hal ini tidak selalu mendapat respon positif dari audiensnya, termasuk salah satu informan (Dk) yang menganggap bahwa ketika seseorang menonton acara dakwah agama tidak dapat dikategorisasikan bahwa orang tersebut sedang memperdalam ilmu agama karena yang disampaikan di program dakwah televisi masih bersifat pengetahuan umum.

Dalam perkembangan dakwah hingga saat ini, selera masyarakat masih menjadi acuan utama bagaimana tren metode dakwah seharusnya disajikan di televisi. Tujuan disajikannya satu acara dakwah di televisi berkaitan dengan siapa audiens yang dituju, apa yang akan disampaikan, dan metode yang digunakan dalam program dakwah. Hal ini menimbulkan berbagai perbedaan metode penyampaian dari masing-masing program acara dakwah di televisi.

Dalam memaknai sajian dakwah di televisi, audiens menunjukkan interpretasi pribadinya berdasar pada keyakinannya pada tafsir komunitas yang selama ini diyakini. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan memberikan interpretasi berdasar pada asumsi pribadi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk pengaruh dari komunitas yang diyakininya. Dasar-dasar tafsir komunitas menjadi keyakinan bagi anggota komunitas sehingga pemaknaan yang dihasilkan tetap mempertimbangkan apa yang diyakininya. Seringkali informan mengalami

ketidaksesuaian antara apa yang diyakini dengan materi agama yang disampaikan namun hal ini tidak merubah keyakinan tafsir komunitas informan justru semakin memperkuat apa yang diyakininya.

Informan memaknai acara “Islam Itu Indah” sebagai acara dakwah yang lebih menekankan pada persoalan umum berkaitan dengan kehidupan sosial dan hanya dalam beberapa hal menggunakan dalil dari AlQuran dan Hadist. Kemasan acara “Islam Itu Indah” menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang mudah dan indah. Selain berdasar pada makna komunal yang selama ini diyakini oleh informan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pemaknaan, yaitu latar belakang pendidikan dan lingkungan tempat tinggal. Masing-masing informan memaknai materi yang bersifat umum hanya berdasar pada asumsi pribadi dengan berbagai latar belakang yang dimilikinya, diantaranya pendidikan, lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan sebagainya.

Kemunculan Ustad Maulana pertama kali merupakan hal baru dan berbeda sehingga menarik para informan untuk menonton acara “Islam Itu Indah”. Salah satu hal yang menarik audiens adalah yel khasnya (“Jamaah oh Jamaah”) dan sifat humoris Ustad Maulana yang dikemas dengan menarik di acara “Islam Itu Indah”. Yel-yelan khas Ustad Maulana membuatnya cepat dikenal masyarakat luas dari anak-anak hingga dewasa dan orangtua karena anak-anak seringkali meniru yel-yelan khas Ustad Maulana sehingga menjadi sarana publikasi yang efektif hingga saat ini. Gaya khas Ustad Maulana dalam menyampaikan materi beserta dengan gurauannya selama

ini masih dalam batas kewajaran dan sesuai dengan *basic* pengalaman mengajarnya yang biasa menghadapi anak-anak sekolah.

Gaya ceramah Ustad Maulana merupakan hal yang baru di dunia dakwah televisi karena selama ini belum ada Ustad yang memiliki gaya ceramah seperti Ustad Maulana. Audiens yang pertama kali menonton merasa heran dengan apa yang ditampilkan Ustad Maulana. Salah seorang informan menceritakan bahwa Ustad Maulana sudah menggunakan gaya ceramah yang kini ada di televisi semenjak awal kegiatannya berdakwah dahulu sebelum muncul di televisi. Keseluruhan informan sependapat bahwa materi agama yang disampaikan Ustad Maulana menunjukkan bahwa pada dasarnya *basic* agama yang dimiliki Ustad Maulana baik namun karena kini disajikan di televisi maka ada beberapa batasan yang menyebabkan hanya materi tertentu saja yang disajikan.

Berdasarkan hasil penelitian, para informan melihat sisi positif dari materi yang disampaikan Ustad Maulana. Para informan tidak mempermasalahkan ketika terjadi ketidaksesuaian antara amalan yang diajarkan Ustad Maulana dengan apa yang diyakini informan selama ini. Ketika agama disajikan di media massa maka akan banyak pengetahuan yang diperoleh dengan menonton acara tersebut. Informan yang menonton acara “Islam Itu Indah” bukan karena melihat sisi kelucuan Ustad Maulana yang selama ini menjadi penyebab orang lain menonton acara ini. Namun informan menonton acara “Islam Itu Indah” karena Ustad Maulana membahas hal-hal yang

memang sifatnya umum aja, ringan, berkaitan dengan keseharian sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Informan yang merupakan anggota komunitas NU maupun Muhammadiyah memiliki pemikiran yang berdasar pada apa yang dialami di masyarakat. Pada persoalan ibadah misalnya, masing-masing komunitas akan tetap mengikuti tafsir komunitas yang diyakininya. Dalam memaknai dakwah di televisi pun, seringkali dalam beberapa hal melibatkan tafsir komunitas yang diketahuinya walaupun dakwah yang ditampilkan di media tidak secara terbuka menunjukkan perbedaan NU dan Muhammadiyah. Para informan menunjukkan identitasnya sebagai anggota komunitas NU atau Muhammadiyah secara terbuka bahkan menunjukkan bahwa anggota keluarga besar mereka juga anggota komunitas NU atau Muhammadiyah.

Kecondongan informan pada komunitas NU atau Muhammadiyah dikarenakan pola asuh keluarga sejak kecil sehingga menjadi keyakinan yang terus menjadi landasan yang dijalankan bahkan hingga berkeluarga. Berdasarkan hasil penelitian, para informan mendidik anak-anak mereka dengan condong pada komunitas yang selama ini diyakininya. Metode yang digunakan oleh NU dan Muhammadiyah dalam memahami AlQuran dan Hadist memang berbeda sehingga berbeda dalam memaknai ajaran agama Islam yang tertulis di AlQuran dan Hadist.

Anggota komunitas NU dan Muhammadiyah menyadari bahwa mereka berbeda dalam hal metode yang digunakan dalam memaknai Al Quran dan Hadist. Namun tidak semua informan memberikan argumentasi mendalam pada persoalan

mendasar perbedaan NU dan Muhammadiyah. Hanya informan yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam di pondok pesantren yang memahami benar perbedaan mendasar NU dan Muhammadiyah. Sedangkan informan lainnya tidak memahami dengan baik perbedaan mendasar antara NU dan Muhammadiyah. Dua orang informan yang dapat menjabarkan bagaimana perbedaan mendasar antara NU dan Muhammadiyah adalah Dk dan A.

Dk memberikan penjelasan mengenai NU dalam berbagai persoalan mendasar yaitu aqidah. Informan yang merupakan anggota komunitas NU sangat meyakini bahwa amalan-amalan yang selama ini dikerjakan merupakan hal yang benar, berlandaskan pada kebenaran dan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan mereka. Informan dengan latar belakang NU tidak mempersoalkan hadist lemah yang digunakan sebagai landasan karena bagi mereka yang terpenting adalah berbagai amalan yang dijalankan merupakan hal yang membawa kepada kebaikan.

Informan dari komunitas NU beranggapan bahwa NU merupakan komunitas yang sudah ada semenjak jaman nenek moyang dan Muhammadiyah merupakan komunitas yang baru saja muncul. Hal ini menyebabkan kekuatan dari tafsir komunitas NU sudah mengakar di masyarakat Indonesia sehingga yang muncul saat ini adalah masyarakat secara tidak sadar telah condong pada tafsir-tafsir komunitas NU dalam beberapa tradisi, misalkan, tradisi yasinan, tahlilan, 7 bulanan, dan sebagainya. Bahkan di beberapa tempat tradisi amalan menjadi hal yang wajib untuk

dilakukan dan hal ini dianggap oleh komunitas NU sebagai kekuatan tersendiri bagi komunitas NU untuk semakin menambah massanya.

Namun kini mulai terjadi pergeseran yang signifikan antara anggota komunitas NU dan Muhammadiyah. Hanya informan Dk dan A yang memberikan penjelasan mengenai hal ini. Seseorang yang meyakini tafsir-tafsir NU bisa saja secara organisatoris masuk di Muhammadiyah dan begipula sebaliknya. Masyarakat kini tidak terlalu mengkotak-kotakan perbedaan NU dan Muhammadiyah namun lebih kepada apa yang diyakini baik akan dilakukan baik NU maupun Muhammadiyah, bahkan mengkombinasikan tafsir kedua komunitas Islam ini. Bahkan berdasarkan pengalaman informan, ketika seseorang ditanya apakah dia NU atau Muhammadiyah maka jawaban yang seringkali ditemukan adalah netral walaupun pada dasarnya ada kecondongan pada tafsir komunitas tertentu.

Keempat informan yang berasal dari NU maupun Muhammadiyah menganggap komunitas yang telah diyakini tafsirnya hingga saat ini merupakan pilihan terbaik bagi diri mereka pribadi dan keluarganya. Bagi Muhammadiyah, apa yang dianggap tidak berdasar (sifatnya hanya amalan-amalan yang diturunkan menjadi tradisi) maka tidak akan dilaksanakan. Namun dalam prakteknya di masyarakat, anggota komunitas Muhammadiyah tidak bisa menolak tradisi-tradisi yang mereka tidak dapat yakini kebenarannya karena kehidupan bermasyarakat menuntut untuk tetap saling menghargai. Dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, anggota komunitas tetap datang saat ada hajatan yang berkaitan dengan

tradisi (seperti 7 bulanan, yasinan, tahlilan, dan sebagainya) namun hanya sebagai bentuk menghargai tetangga tanpa meyakini adanya keharusan untuk melakukan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Muhammadiyah lebih menekankan pada sisi rasionalitasnya dalam menjalankan tafsir agama Islam yang diyakininya.

Anggota komunitas NU maupun Muhammadiyah tidak memiliki pandangan yang jauh berbeda mengenai sosok Ustad Maulana dan acara “Islam Itu Indah.” Pandangan informan tidak hanya berdasarkan pada bahwa mereka merupakan anggota komunitas NU atau Muhammadiyah namun lebih berdasarkan pada pandangan secara umum. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ketika para informan bercerita mengenai acara “Islam Itu Indah” pandangan komunitas tetap tersampaikan. Para informan memahami bahwa gaya ceramah Ustad Maulana hanya merupakan metode dan dikarenakan pengalamannya dalam mengajar anak-anak.

Karakteristik Ustad Maulana yang memang pada dasarnya lucu semakin mendukung eksistensinya sebagai satu-satunya Ustad yang memiliki ciri khas hingga saat ini. Kesuksesan Ustad Maulana juga dipengaruhi oleh kemasan acara yang ringan yang sifatnya bukan kajian agama islam mendalam dan sesuai dengan karakteristik Ustad Maulana. Ustad Maulana muncul disaat keseragaman metode dakwah di media massa dan menempati ruang kosong yang belum ada satupun Ustad yang menempati ruang tersebut. Hal inilah yang kini membawa kesuksesan bagi sosok Ustad Maulana dan program acara “Islam Itu Indah”.

Selama menonton beberapa episode acara “Islam Itu Indah” seluruh informan memiliki pendapat yang sama mengenai materi yang disampaikan Ustad Maulana sejauh ini condong pada tafsir komunitas NU. Hal ini dilihat dari beberapa kali episode acara “Islam Itu Indah” seringkali menggunakan shalawat yang selama ini tidak diyakini oleh anggota komunitas Muhammadiyah. Selain hal tersebut, Ustad Maulana juga seringkali menggunakan dasar yang lemah dalam memaparkan amalan-amalan tertentu, seperti membaca surat tertentu dengan hitungan khusus untuk tujuan tertentu. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang diyakini oleh Muhammadiyah karena amalan seperti ini dianggap tidak ada dasarnya. Namun hal ini tidak menjadi satu permasalahan besar karena bagi informan Muhammadiyah, tujuan dakwah dengan tujuan kemaslahatan umat menjadi hal yang lebih penting daripada berlandaskan pada perbedaan tafsir mengenai persoalan ibadah. Sebagian besar informan, baik yang berlatar belakang komunitas NU maupun Muhammadiyah menilai bahwa ketika Ustad Maulana menyampaikan dalil ataupun mengkaitkan dengan persoalan ibadah maka tafsir yang digunakannya cenderung mengarah ke NU.

Informan yang menonton acara “Islam Itu Indah” memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda dalam melihat bagaimana agama disajikan di media massa di mana terjadi pro dan kontra di dalamnya. Hal ini juga terjadi ketika informan memberikan interpretasi terhadap acara “Islam Itu Indah” dalam beberapa episode yang ditontonnya. Informan yang memiliki latar belakang pendidikan agama baik secara formal maupun non formal memiliki interpretasi yang lebih mendalam

dibandingkan informan lainnya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama. Tidak semua informan memberi interpretasi dalam persoalan aqidah, fiqih, dan tasawuf karena ada juga informan yang tidak memberikan interpretasi terhadap salah satu persoalan aqidah, fiqih, dan tasawuf.

Keempat informan menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh Ustad Maulana tidak membahas hal-hal yang dianggap berat, seperti aqidah, fiqih, syariat maupun hukum tertentu yang perlu pemahaman dan pemaknaan mendalam. Materi yang disampaikan oleh Ustad Maulana sifatnya ringan untuk menunjukkan hal-hal mendasar mengenai persoalan agama sehingga lebih mudah dipahami. Materi yang disampaikan oleh Ustad Maulana tetap membahas persoalan aqidah, fiqih, hukum dan sebagainya namun hanya dasarnya atau umumnya saja sehingga tidak diberikan secara mendalam seperti memahami tafsir AlQuran.

Informan yang merupakan anggota komunitas memberikan interpretasi juga dipengaruhi oleh komunitas mereka (*interpretive community*) namun tidak dapat digeneralisasikan bahwa antara anggota dalam satu komunitas akan memberikan interpretasi yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, para informan memberikan interpretasinya tetap berdasar pada komunitas yang diyakininya karena beberapa hal yang disampaikan oleh Ustad Maulana juga berkaitan dengan tafsir komunitas. Contohnya shalawat dan amalan-amalan sunah yang seringkali dianggap tidak ada dasarnya atau hadisnya *dhoif*. Komunitas tertentu berpengaruh terhadap interpretasi

informan namun juga ada faktor lain yang menjadi penentu interpretasi yaitu latar belakang pendidikan dan lingkungan.

Aqidah mencakup *Illahiyah* (membahas mengenai Allah), *Nubuwwah* (segala sesuatu yang berkenaan dengan nabi dan rosul), *Ruhaniyah* (berhubungan dengan alam metafisik), dan *Syam'iyah* (berita dari dalil). Masing-masing informan memberikan interpretasi berdasar pada latar belakangnya sebagai anggota komunitas NU atau Muhammadiyah. Menurut informan yang merupakan anggota komunitas NU, selama menonton acara "Islam Itu Indah" seringkali Ustad Maulana mencontohkan amalan-amalan yang sejalan dengan apa yang diyakini oleh mereka selama ini. Amalan yang diajarkan menunjukkan bahwa faham yang diikuti oleh Ustad Maulana adalah NU. Informan yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah juga menyatakan bahwa dari materi yang disajikan Ustad Maulana terkait amalan-amalan yang diajarkan dan disajikan dalam kemasan acara (contohnya: shalawat) menunjukkan bahwa Ustad Maulana merupakan anggota komunitas NU.

Para informan menganggap bahwa tidak ada hal mendasar terkait dengan aqidah yang membedakan antara NU dan Muhammadiyah. Begitupula ketika agama disajikan di berbagai kemasan dakwah televisi memiliki 1 tujuan untuk menyampaikan kebaikan dengan landasan yang sama AlQuran dan Hadist. Terkait dengan persoalan *Illahiyah* (membahas mengenai Allah), para informan melihat bahwa di sajian acara "Islam Itu Indah" masih berdasar pada keesaan Allah, bahwa hanya kepada Allah kita sebagai umat Islam wajib beribadah. Bagi informan yang

merupakan komunitas NU atau Muhammadiyah bagaimana berdoa tetap ditujukan kepada Allah hanya saja berbeda dalam persoalan amalan yang diyakini sumbernya.

berkaitan dengan *Ruhaniyah* (berhubungan dengan alam metafisik), pada edisi tempat keramat, informan dari komunitas NU sependapat terhadap apa yang disampaikan oleh Ustad Maulana mengenai makna tempat keramat. Anggota komunitas NU selama ini meyakini bahwa ketika seorang ulama meninggal dan kita mendatangi makamnya maka orang ziarah ke makam tersebut akan mendapatkan keberkahan bukan untuk meminta atau berdoa kepada ulama yang sudah meninggal. Hal ini berbeda dengan interpretasi anggota komunitas yang hanya meyakini bahwa ketika seseorang datang ke makam maka hanya sebatas untuk mengingat kematian dan menambah ilmu pengetahuan bukan untuk mendapatkan keberkahan.

Bagi anggota komunitas Muhammadiyah, tidak ada tuntunannya untuk seseorang meyakini bahwa dengan datang ke makam ulama tertentu maka akan memperoleh keberkahan di dalam dirinya. Anggota komunitas Muhammadiyah menganggap bahwa berdoa dan meminta seharusnya langsung kepada Allah bukan dengan menjadikan ulama yang sudah meninggal sebagai sarana berdoa sehingga dianggap mendapatkan keberkahan. Seseorang dapat menjadikan ulama tertentu sebagai perantara dalam berdoa namun sebatas ketika ulama tersebut masih hidup namun apabila sudah meninggal tidak bisa lagi.

Interpretasi yang diberikan oleh L (anggota komunitas Muhammadiyah) lebih cenderung pada hal-hal yang berhubungan dengan *Ruhaniyah* (berhubungan dengan

alam metafisik). Anggota komunitas Muhammadiyah tidak sependapat dengan yang disampaikan Ustad Maulana mengenai ziarah ke makam ulama dan membaca surat tertentu dengan hitungan khusus. Ketika pengunjung datang ziarah hanya untuk sebatas menambah ilmu pengetahuan maka diperbolehkan namun apabila dengan niat tertentu maka hal tersebut sebaiknya dihindari. Dalam memberikan interpretasi ini, anggota Muhammadiyah berdasar pada faham komunitas Muhammadiyah yang selama ini diyakininya.

Dalam episode “tempat keramat”, Ustad Maulana membahas mengenai keberadaan makhluk gaib. Hal ini dimaknai berbeda oleh anggota komunitas NU dan Muhammadiyah. Selama ini Ibu D mengakui dan meyakini keberadaan makhluk gaib yang tidak dapat dilihat secara kasat mata oleh manusia pada umumnya. Namun A dan L sebagai anggota komunitas Muhammadiyah justru tidak mempercayai keberadaan makhluk gaib. Seluruh informan sepakat mengenai bahwa keramat tidaknya satu tempat tergantung pada bagaimana seseorang memaknainya dari sisi positif atau negatif.

Dari empat informan hanya Dk dan A mengerti asal kata keramat yaitu berasal dari bahasa arab. Kedua informan ini berasal dari komunitas NU dan Muhammadiyah, kemudian menegaskan bahwa makna keramat mengalami pergeseran di Indonesia yang diidentikan sebagai tempat yang menakutkan dan bermakna negatif. Dalam memaknai tempat ibadah peninggalan Ulama terdahulu yang kini dikeramatkan oleh warga sekitar hanya informan dari komunitas NU yang

sepakat tentang hal tersebut. Salah seorang dari komunitas Muhammadiyah (L) memiliki pendapat yang sejalan dengan anggapan mayoritas masyarakat yaitu memandang tempat keramat hanya sebagai tempat yang menyeramkan dan tidak memandang makna yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing informan memiliki interpretasi yang sifatnya tunggal tanpa memandang dari sisi lain dari makna yang sebenarnya. Contohnya L yang tidak sepakat dengan definisi kata keramat yang berasal dari kata *karomah*, karena bagi L definisi suci dinilai berbeda dengan definisi keramat yang sebenarnya. Hal ini diterapkan L dalam kehidupan sehari-hari di mana ia tidak mempercayai adanya tempat keramat seperti makam yang dikeramatkan karena tempat yang dimaknai keramat pada dasarnya hanya tempat yang tidak memiliki kelebihan apapun. Hal ini sesuai dengan tafsir komunitas Muhammadiyah yang tidak meyakini adanya tempat keramat maupun amalan tertentu berkaitan dengan tempat yang dianggap keramat.

Beberapa episode acara “Islam Itu Indah” diawali dengan shalawat yang dilantunkan Ustad Maulana bersama dengan jamaah yang hadir dan hal ini sejalan dengan yang diyakini ibu D dan Dk yang merupakan anggota komunitas NU, terkait dalam hal aqidah *Nubuwwah* (segala sesuatu yang berkenaan dengan nabi dan rosul). Anggota komunitas NU sangat meyakini bahwa dengan shalawatan, wiridan, dan puji-pujian akan mendekatkan kita kepada Rasulullah. Anggota komunitas

Muhammadiyah (A dan L) tidak meyakini adanya shalawat kepada nabi karena bagi mereka berdoa itu langsung kepada Allah tidak melalui puji-pujian kepada Nabi.

Beberapa informan memperhatikan landasan hadist dari materi agama yang disajikan Ustad Maulana. Dalam memberikan interpretasi, salah satu informan yang berasal dari komunitas Muhammadiyah melihat bahwa seringkali Ustad Maulana tidak menyebutkan dalilnya, Hal ini terkadang membahayakan karena bisa saja hadistnya *dhoif*. Namun menurut A, selama itu membawa kebaikan maka hadist *dhoif* pun sah untuk digunakan. Saat Ustad Maulana menjelaskan mengenai membaca sural Al Waqiah akan membuat yang membacanya tidak miskin, tidak semua informan setuju dengan pernyataan tersebut. Bagi komunitas NU, amalan membaca surat-surat tertentu merupakan hal yang masih menjadi tuntunan namun bagi komunitas Muhammadiyah amalan-amalan membaca surat di AlQuran untuk tujuan tertentu merupakan hal yang lemah dasarnya atau tidak ada tuntunannya. Bagi A dan L yang merupakan anggota komunitas Muhammadiyah, membaca surat tertentu dengan hitungan khusus hanya sebuah sugesti yang dasarnya lemah. Ketika melakukan kegiatan apapun yang perlu dibaca hanya bacaan yang sudah jelas dasarnya, seperti doa makan, doa bepergian, doa bercermin, dan sebagainya.

Interpretasi informan terkait persoalan fiqih hanya berdasar pada hal-hal yang sifatnya umum karena pada dasarnya apa yang disampaikan oleh Ustad Maulana tidak mempersoalkan masalah hukum fiqih sesuai yang bersifat kajian agama mendalam. Fiqih dalam persoalan hukum ibadah, berkaitan dengan gaya ceramah

Ustad Maulana dianggap tidak menjadi persoalan besar yang kemudian harus dirubah. Gaya ceramah hanya merupakan sarana untuk mempermudah agar materi agama dapat lebih mudah diterima. Hal ini karena materi agama yang disampaikan oleh Ustad Maulana merupakan kebutuhan bagi umat Islam berkaitan dengan ajaran agama yang harus lebih banyak dipelajari.

Dalam persoalan fiqih berkaitan dengan hukum yang berkaitan dengan keluarga, masing-masing informan memiliki interpretasi beragam lebih kepada pandangan pribadi tidak berdasar pada tafsir anggota komunitas NU atau Muhammadiyah. Bagi diri Ibu D pribadi, orang yang tidak punya hutang maka dia sudah menjadi bagian dari orang kaya. Sebagai orangtua maka anak merupakan kekayaan yang terbesar bagi dirinya, anak adalah pintu surga bagi orangtua saat nanti di hari kiamat. Interpretasi yang sama juga dinyatakan oleh L (anggota komunitas Muhammadiyah) di mana kekayaan yang sebenarnya adalah memiliki rasa syukur, kekayaan keimanan dan kekayaan anak yang sholeh sholehah.

Pada dasarnya fiqih yang sifatnya umum maka antara NU dan Muhammadiyah tidak memiliki perbedaan dalam memaknai hal tersebut, contohnya zakat 2,5 persen. Setelah menyaksikan rekaman acara “Islam Itu Indah” edisi muslimah karir, Dk memberikan interpretasi mengenai hukum yang berkaitan dengan masalah keluarga terutama wanita yang bekerja. Menurut Dk, ketika seorang perempuan bekerja maka hal yang utama yang harus diperoleh terlebih dahulu adalah ijin dari muhrimnya dan pekerjaan yang dilakukannya halal.

Berkaitan dengan fiqih, terkait hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan antar manusia, Saat menonton rekaman acara “Islam Itu Indah” edisi takut miskin, salah seorang bintang tamu yang hadir (Chacha) mengajak bercanda Ustad Maulana dan jamaah yang di studio pun tertawa. Informan menyatakan bahwa hal ini hanya sebatas pada suatu bentuk sajian hiburan di acara dakwah agar jamaah yang hadir tidak merasa jenuh dan hal ini tidak melanggar batas norma yang ada sehingga bukan sebagai permasalahan yang serius.

Materi yang disajikan oleh Ustad Maulana mengenai doa-doa berupa membaca surat di AlQuran dengan hitungan khusus, dimaknai positif oleh informan yang berasal dari anggota komunitas NU dan selama ini mempraktekan doa-doa yang diajarkan oleh Ustad Maulana dan meyakini kebenaran yang disampaikan Ustad Maulana di televisi. Hal ini berbeda dengan anggota komunitas Muhammadiyah yang lebih melihat bahwa hadist yang digunakan Ustad Maulana dalam memberikan penjelasan mengenai doa-doa tertentu merupakan hadist lemah.

Perihal fiqih mengenai hukum yang berkaitan dengan persoalan keluarga, pada acara “Islam Itu Indah” edisi wanita karir, para informan menginterpretasikan bahwa apa yang disampaikan Ustad Maulana tidak mengkaji secara mendalam persoalan hukum dalam keluarga namun hanya menjabarkan secara umum saja yang tetap berdasar pada Al Quran dan Hadist. Seluruh informan memiliki pandangan yang sama bahwa ketika seorang wanita bekerja maka yang menjadi prioritas utama tetap keluarga dan harus mendapatkan ijin dari suami.

Penjelasan Ustad Maulana mengenai seorang lelaki yang tidak menikah dengan alasan takut miskin akan dilaknat Allah diinterpretasikan beragam oleh para informan. Ibu Dk misalnya yang tidak mengetahui bahwa lelaki yang tidak menikah karena takut miskin akan dilaknat Allah. Interpretasi yang ditunjukkan informan berdasarkan kenyataan yang dilihat di masyarakat dan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. A tidak sependapat mengenai hal ini karena menurut A tataran hukumnya lelaki yang tidak menikah tidak sampai pada dilaknat oleh Allah. A mencontohkan beberapa ulama islam di masa lalu yang tidak menikah seperti Imam Nawawi, imam Ghozali, Imam Nawiyah juga tidak memiliki istri namun karya-karya yang dihasilkan sangat luar biasa.

Pada saat Ustad Maulana memberikan penjelasan mengenai patung yang berada di dalam rumah. Dk memiliki pendapat berbeda dengan Ustad Maulana, yaitu: ada hal-hal yang lebih penting di luar hukum itu sendiri yaitu menjaga perasaan orang lain. A sependapat dengan Ustad Maulana yang menyatakan bahwa tidak boleh seseorang meletakkan patung di rumahnya bahkan A menjelaskan ada dalil yang menyatakan tidak boleh manusia menyamai apa yang dibuat oleh Allah.

Tasawuf mencakup: Kebutuhan individu melakukan tasawuf dan Tasawuf yang dilakukan bersama-sama. Dalam sajian acara “Islam Itu Indah” tidak menjelaskan secara terperinci mengenai tasawuf namun ada beberapa hal yang berkaitan dengan tasawuf, yaitu doa. Bagi anggota komunitas Islam NU, setiap individu memiliki kebutuhan melakukan tasawuf yang dalam hal ini lebih kepada

doa-doa dan dzikir yang dipanjatkan. Ada beberapa bacaan yang diyakini kebenarannya oleh NU namun Muhammadiyah tidak mengakui adanya doa-doa tertentu yang dibaca dengan hitungan yang dikhususkan. Doa memiliki level-level tertentu di mana sebagai seorang hamba berhak untuk meminta apa saja kepada Allah Pemilik Segalanya.

Perbedaan signifikan yang selama ini terlihat jelas adalah rutinitas ziarah yang dilakukan anggota komunitas NU dan Muhammadiyah yang tidak mengakui tafsir tersebut. Salah satu informan yang merupakan anggota komunitas NU yaitu Dk mengaku melakukan rutinitas datang ke makam ulama dengan tuntunan dari gurunya atau seringkali meminta izin untuk datang ke makam ulama tertentu. Dk menyatakan bahwa hal yang dilakukannya, tidak dilakukan oleh orang-orang anggota komunitas Muhammadiyah. Dk menegaskan bahwa dalam komunitas NU sangat mempercayai *tawasul* dan *tabaruk* sedangkan Muhammadiyah tidak. Tafsir Muhammadiyah meyakini bahwa ulama yang sudah meninggal tidak akan memberikan keberkahan bagi orang yang mendatangi makamnya karena keberkahan seorang Ulama hanya pada saat ia masih hidup. Namun bagi anggota komunitas NU, amalan orang sholeh yang sudah meninggal akan tetap memberikan berkah bagi orang-orang yang datang ke makamnya. Bagi anggota komunitas NU, tasawuf yang dilakukan bersama (mengunjungi makam ulama) menjadi hal yang membawa keberkahan dan manfaat bagi orang-orang yang ziarah ke makam tersebut.

Anggota komunitas Muhammadiyah (A) tidak sependapat dengan apa yang disampaikan Ustad Maulana mengenai doa-doa yang diajarkan karena menurut A cenderung tidak ada dasarnya. Memang dalam *hadist shohih* dijelaskan beberapa keutamaan surat tertentu di AlQuran namun Ustad Maulana tidak menjelaskan mengenai hal ini. Ketika seseorang ingin mengamalkan untuk membaca surat tertentu, selama tidak diyakini membawa manfaat tertentu maka hal tersebut boleh untuk dilakukan. Contohnya ketika seseorang keluar rumah, maka yang sebaiknya dibaca hanya doa keluar rumah saja bukan bacaan yang dicontohkan Ustad Maulana saat episode “tempat keramat.”

Bagi komunitas Muhammadiyah, doa merupakan kebutuhan masing-masing individu dan hal ini sejalan dengan yang diyakini A dan L sebagai anggota komunitas Muhammadiyah. Sejauh ini, L melafalkan doa hanya berdasar pada landasan yang kuat dan tidak mempercayai keutaman surat tertentu yang dibaca dengan hitungan khusus akan menyebabkan terjadinya sesuatu.